

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Perbandingan Struktur Umum Sistem Pendidikan Islam, Jenjang pendidikan dan Metode Pendidikan Anak dalam Islam

1. Struktur Umum Sistem Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam lebih ditekankan pada tiga yakni: *Pertama*, pendidikan berlangsung seumur hidup. *Kedua*, pengembangan total potensi jiwa, pikiran dan tubuh terpadu dan memadai dalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. *Ketiga*, Kemampuan untuk melaksanakan tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah (wakil Allah di bumi), berpengetahuan dan berakhlak baik demi tercapainya kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. (Al-Shaybaniy, (1991) dalam Lubis (2015: 1). Konsep pendidikan Islam di atas jika secara konsisten di terapkan di semua lini pendidikan Islam, maka umat Islam akan maju secara signifikan.

Isu sistem dualisme dalam pendidikan sebagian besar telah dibahas di kalangan ilmuwan Muslim dan intelektual di seluruh dunia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para ilmuwan melalui usulan yang berbeda-beda dan berbagai pendekatan untuk mencapai kurikulum Islam yang ideal. Fakta selanjutnya yang diketahui bahwa sistem pendidikan Islam di dunia Muslim termasuk sistem pendidikan yang diselenggarakan di negara-negara Asia Tenggara, adalah perpanjangan dari sistem pendidikan

non Islam yang jauh dari wahyu Allah SWT dan bersifat sekuler tanpa melibatkan aspek agama.

Hasil ini adalah sebagai konsekuensi dari pengaruh non Islam dan kelemahannya umat Islam. Selanjutnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam mengalami kelemahan pendidikan di sekolah seperti kelemahan akan kurikulum, kurangnya fasilitas dan miskinnya administrasi keuangan.

Guna memperbaiki kelemahan itu semua dan sejumlah masalah lainnya maka dibentuklah Konferensi International Pendidikan Islam yang telah diselenggarakan sebanyak lima kali, *Pertama* di Makkah (1977) dengan tema konferensi fokus pada pembahasan tujuan pendidikan Islam. *Kedua*, di Islamabad (1980) fokus pembahasan pada kurikulum pendidikan Islam. *Ketiga*, di Bangladesh (1981) fokus pembahasan pada pengembangan buku teks pendidikan Islam. *Empat* di Jakarta (1982) fokus pembahasan pada pengajaran metode. *Kelima* di Kairo (1987) dengan fokus pembahasan pada evaluasi pendidikan Islam. Ini adalah sebuah proses yang berkelanjutan yang di pusat perhatian di banyak bagian Muslim dunia dan yang menunjukkan perkembangan pendidikan yang signifikan dalam dunia Islam sampai hari ini.

Masyarakat muslim dalam pemecahan masalah dikotomi ini atau dualisme, antara ilmu agama dan rasional ilmu pengetahuan, atau antara iman dan akal, dan cara untuk mencapai hal ini hanya dengan menyelaraskan antara Al-Qur'an dan sains. (Al-Ashraf, (1985) dalam

Muhammad dan Bakar (2013: 1-5). Maka dari pada itu sistem pendidikan Islam membuat rencana dan mengambil tindakan di mana langkah awal adalah mengintegrasikan sistem ganda atau sistem terpadu, pertama di tingkat dasar, dan menata kembali pelatihan guru

Banyak faktor yang dapat menyukseskan penyelenggaraan sistem pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam diantaranya di lembaga tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai, memiliki kurikulum yang integral, para pendidik atau guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing, para siswa siswi yang cerdas, dan berakhlak mulia, metode pengajaran. Dengan faktor-faktor di atas maka semua yang dicita-citakan dapat mudah untuk diraih dan diwujudkan. Begitupun sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut belum terpenuhi maka akan sulit untuk diwujudkan (Ilahi, 2014: vi). Teori dari faktor-faktor dalam pendidikan islam bisa kita lihat dari penjelasan-penjelasan di bawah ini.

Sistem pendidikan Islam hanya mengenal dua jenis institusi pengajaran, yaitu formal dan informal. Pendidikan informal ditawarkan secara tidak langsung melalui institusi masyarakat seperti masjid, toko buku, rumah ulama, dan lain-lain. sedangkan institusi formal ditawarkan lewat, sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan dan pusat kebudayaan didirikan untuk tujuan mengajar. Ragam macam implementasi sistem pendidikan Islam di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sistem pendidikan dalam Islam sendiri pada umumnya memiliki

pendidikan dan ciri khas tersendiri hasil dari sejarah pendidikan Islam di masing-masing Negara.

Beberapa model lembaga pendidikan Islam, kita mengenal Sekolah Islam harian, sekolah harian ini langsung dibawah pengawasan pemerintah daerah, untuk kirikulumnya terbagi dua yaitu pelajaran agama dan pelajaran sekuler tapi pelajaran sekuler lebih dominan dibanding agama. Selanjutnya Maktab atau sekolah Al-Qur'an, maktab adalah tempat di mana anak-anak muslim laki-laki maupun perempuan belajar dan membaca Al-Qur'an saja dan tingkat pengajaran agama yang lebih rendah tanpa mengajarkan materi-materi pembelajaran sekuler.

Maktab atau sekolah Al-Qur'an dapat berfungsi di berbagai tempat seperti di masjid, di bawah pohon, di rumah guru, atau di tempat terbuka. Sebuah model khas sekolah Al-Quran umumnya dari Asia Tengah sampai China, dari India ke Arabia dan dari Afrika Selatan ke Utara menggunakan ruangan kecil, biasanya menempel pada Masjid, dimana seorang guru, biasanya laki-laki, mengajar siswa untuk membaca dan menghafal Al-Quran dalam bahasa Arab apa pun bahasa daerah mereka masing-masing.

Para siswa biasanya menyelesaikan studinya sekitar tiga sampai empat tahun. Para siswa bervariasi dalam usia dari 4 tahun sampai 16 tahun atau lebih. Jika itu adalah guru laki-laki, maka siswa perempuan tidak belajar bersamanya mencapai usia tertentu (biasanya sampai 9 tahun lebih). Sekolah Al-Quran biasanya menyesuaikan dengan waktu dan jadwal siswa baik di pagi atau sore hari.

Negara besar di sebagian di Asia dan Arab, siswa pergi ke sekolah Al-Quran baik sebelum atau sesudah hari sekolah mereka di sekolah negeri. Di beberapa bagian Afrika Non Islam, untuk orang miskin, hanya sekolah Al-Quranlah tempat untuk mengenyam pendidikan. Setiap sekolah Al-Quran rata-rata memiliki 40-60 siswa dan jumlahnya mungkin dapat menurun atau naik tergantung pada populasi daerah. Guru di sekolah Al-Qur'an biasanya adalah seorang *Hafiz Qur'an* (orang yang telah menghafal teks dan diajarkan dengan teknik pembinaan langsung dari gurunya).

Kemudian madrasah, secara umum madrasah adalah tempat pendidikan agama yang pengajaran agamanya lebih dominan dan mendalam. Bentuk institusinya yang lebih terorganisir dengan fasilitas ruang kelas dan guru untuk di setiap tingkatan yang berbeda. Kebanyakan dari madrasah memiliki fasilitas asrama dan penginapan siswa yang ditawarkan secara gratis (Anzar, 2003: 1-15). Beberapa madrasah telah berevolusi dari pusat pembelajaran Islam ke pusat akuisisi pengetahuan sekuler. Hal ini terutama berlaku untuk Madrasah di Pakistan dan beberapa wilayah di Indonesia.

Sebagian lainnya berusaha menjaga keseimbangan mengajar mata pelajaran agama dan sekuler seperti di Mesir dan Bangladesh. Struktur dan prosedur operasional madrasah di negara muslim bervariasi. Di Afrika Non Islam, sebagian besar pembelajaran Islam berlangsung di *Maktab* atau

sekolah-sekolah Alquran. Hanya ada sedikit madrasah di Afrika Non Islam dimana siswa mendapatkan pendidikan Islam yang lebih mendalam.

Pendidikan madrasah di Arab, pemerintahlah yang mengendalikan kurikulum dan memastikan bahwa beberapa mata pelajaran sekuler diajarkan dan pembiayaan ditanggung pemerintah. Di Indonesia dan Malaysia, pemerintah mengikuti pola yang kurang lebih sama seperti di Arab. Di wilayah Asia Selatan, sejumlah besar madrasah, meski dibiayai oleh dewan pendidikan agama khusus yang beroperasi di bawah Kementerian Agama juga mendapatkan dana lain dari swasta.

Kurikulum umum di Madrasah, di semua wilayah, adalah pelajaran Islam serta pemahaman yang lebih besar tentang prinsip Islam dalam mengatur kehidupan sehari-hari umat Islam. Pokok bahasan seperti ilmu, Fikih, Hadis dan Tafsir Logika (Anzar, 2003: 6-8). kebanyakan madrasah di Pakistan mengajarkan hanya mata pelajaran agama saja, padahal pendidikan sekuler juga perlu. Oleh karena itu, banyak madrasah seperti yang ada di Mesir, Indonesia dan Bangladesh mengajar subjek agama dan sekuler.

Adapun pesantren atau pondok, kata pondok berasal dari bahasa Arab *al-funduq* yang berarti rumah tinggal, berarti juga rumah tinggal yang di atur sedemikian rupa, berupa rumah kecil untuk tiga sampai empat siswa. Di Indonesia pondok juga disebut *Pesantren* dan siswa disebut *santri* yang artinya siswa religius (Nor *et.al.*, 2012: 2). Pengertian pondok di kamus dewan atau kamus orang melayu, pondok berarti madrasah atau

sekolah sedangkan asrama berarti tempat membaca dan belajar ilmu agama.

Pesantren adalah jenis sekolah Islam di Indonesia yang dikelola secara mandiri tanpa melibatkan campur tangan pemerintah. Pesantren merupakan sebuah komunitas majemuk dimana mesjid sebagai pusat ibadah dan asrama sebagai tempat tinggal, makan, tidur, dan belajar para santri (*talamidz*) dan guru (*asatidz*). Sebagian besar pesantren memiliki kurikulum yang disesuaikan dari ajaran Islam dan didasarkan pada pendapat sang Kyai atau kepala sekolah di Pesantren.

Sejarah Islam dalam penerapan kurikulum agama Islam telah mengalami empat periode: periode *pertama* adalah periode Nabi Muhammad SAW yang dimulai di Makkah sampai akhir periode Umayyah. kurikulum pada periode ini adalah pemurnian bahasa Arab, memperkuat dasar agama Islam dan menyebarkannya, ilmu agama dan tata bahasa Arab, konsentrasi pada studi hadis dan hukum-hukum, konsentrasi pada tatabahasa dan sastra Arab dan studi awal bahasa asing.

Selama periode pertama, masjid merupakan pusat kegiatan umat masyarakat Islam dan pendidikan merupakan bagian penting dari kegiatan tersebut. Periode *kedua* adalah masa kejayaan pendidikan dimulai, di kerajaan Islam bagian timur munculnya dinasti Abbasiyah sampai kejatuhannya oleh bangsa Tartar di 659H / 1258 M. Sedangkan di kerajaan Islam non Islam pusatnya adalah Andalusia, terutama di bawah kekuasaan Khalifah Umayyah. Selama periode ini kurikulum diperluas untuk

mencakup ilmu umum serta diperluas hingga sampai di Makkah. Madinah di Hijaz; Basrah dan Kufah, Irak, Damaskus di Syam (Syria), Kairo di Eypgt, Granada dan Svilla di Andalusia.

Periode *ketiga* adalah periode kemunduran yang dimulai di Timur dan Afrika Utara dengan kebangkitan Kekaisaran Ottoman yang berlangsung sampai kemerdekaan negara-negara Muslim. Karakteristik penting dari periode ini adalah keseluruhan kurikulum didasarkan pada pengetahuan yang ditransmisikan. Menurunnya bahasa Arab, metode didasarkan pada penghafalan, kemunduran penelitian ilmiah dan proses berpikir, penyebaran metode meringkas dan pengulangan apa yang telah dibuat oleh para ilmuwan awal.

Periode *keempat* dikenal sebagai periode kebangkitan, kebangkitan dan pembangunan kembali pendidikan di negara-negara Muslim yang dimulai setelah kemerdekaan negara-negaranya. Proses ini masih berlanjut sampai sekarang (Hashim dan Langgulung, 2008: 2-3). Karakteristik pendidikan agama yang paling penting pada periode ini adalah sebagai berikut: adopsi sistem pendidikan Non Islam, meningkatkan kepedulian terhadap ilmu pengetahuan alam dan humaniora, penetrasi budaya Non Islam, upaya untuk menghilangkan dualisme antara pendidikan modern dan pendidikan agama.

Selanjutnya terkait gambaran penyelenggarann sistem pendidikan merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Abdalla dan kawan-kawan dalam publikasinya berjudul *Improving the Quality of Islamic*

Education in Developing Countries: Innovative Approaches

menggambarkan secara analisis perkembangan dalam sistem pendidikan Islam di lima negara yakni: Mesir, Indonesia, Nigeria, Pakistan, dan Turki.

Akibat dari perubahan besar yang terjadi di dunia muslim di masa 200 tahun yang lalu, bentuk dan desain pendidikan Islam bervariasi dari negara satu dengan negara lainnya. Namun, setelah menganalisis sistem pendidikan Islam di berbagai negara, hal tersebut menjadi jelas bahwa institusi pendidikan di dunia Muslim menawarkan beragam campuran pendidikan Islam dan metode pendidikan.

Beberapa negara memiliki institusi yang menawarkan pendidikan Islam tipe yang *pertama* bersifat informal diantaranya lembaga berbasis masyarakat yang dimaksudkan untuk mengajari anak-anak ilmu dasar Islam dan menghafal Al-Quran, serta belajar dasar bahasa Arab dan aritmatika. Tipe *kedua*, hal ini diikuti oleh jenis institusi lain yang juga menawarkan penekanan kuat pada pendidikan Islam dikombinasikan dengan pendidikan umum. Tipe *ketiga*, menggabungkan kurikulum pendidikan umum yang lebih kuat dan dikelola atas peraturan pemerintah.

Akhirnya, tipe baru muncul yaitu menggabungkan pendidikan umum berkualitas tinggi dengan penekanan kuat pada pendidikan agama Islam atau yang dikenal dengan Islam Terpadu. Lembaga ini memiliki kelembagaan atau sekolahnya yang bersifat pribadi bagi masyarakat yang mampu dengan biaya dan daya tarif yang mahal terutama untuk kelas modern. Jenis lembaga yang paling umum di seluruh dunia muslim

menawarkan kurikulum pendidikan umum dengan penekanan pendidikan agama yang kurang, dikarenakan sekolah umum dan sekolah swasta agama mengikuti kurikulum pendidikan umum secara ketat yang dikelola pemerintah (Abdalla *et al.*, 2006: 8). Juga ada sekolah yang hanya menawarkan pendidikan umum saja dan itu jarang terjadi di dunia pendidikan Islam, karena kebanyakan dari negara-negara Muslim kuat penekanannya pada beberapa jenis pendidikan agama

Jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Islam secara umum yakni: jenjang pendidikan dasar yaitu SD selama enam tahun dan SMP selama tiga tahun, selanjutnya sekolah lanjutan SMA selama tiga tahun, dan perguruan tinggi tiga sampai lima tahun. juga ada di beberapa Negara di jenjang yang setara dengan SMA hanya berlangsung dua tahun.

Karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam dalam metode pendidikannya adalah berbagai metode pendidikan yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Metode seperti pendidikan melalui pemberitaan, konseling dan perintah langsung semua berpusat pada guru (*teacher center*) (Al-Khaledy, 2011 : 14). Metode seperti ini adalah metode yang tertua. Seiring dengan berjalannya waktu muncullah metode yang lebih baru, seperti debat, dialog, gaya naratif dan metafora atau perumpamaan, yang berpusat pada murid (*student center*). Pendidikan dengan berkhotbah, nasihat dan perintah, merupakan metode dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an

2. Jenjang Pendidikan dan Metode Pendidikan Anak dalam Islam

konferensi yang diselenggarakan Pendidikan Muslim pertama kali diadakan di Makkah 1977, Kedua di Islamabad 1980, Ketiga di Dakka (Bangladesh) 1981, Keempat di Jakarta 1982, Kelima di Kairo 1987 dan Keenam di Makkah 1993, serta Ketujuh di Selatan Afrika 1996. Pada konferensi-konferensi ini telah membahas tentang sistem pendidikan agama dari jenjang SD sampai tingkat Universitas.

Kemudian, sabda Rasulullah SAW menyeru kepada setiap muslim untuk mencari ilmu dari buaian sampai kubur: dan juga semboyan carilah ilmu sampai ke china. maka dari itu hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslimin, pria maupun wanita (Massialas dan Jarrar, 1983: 8-9). Sabda Rasulullah tersebut mengungkapkan dua prinsip yang sangat penting dalam pendidikan modern yakni konsep pendidikan seumur hidup dan pendidikan demokratis, yaitu persamaan dalam ketersediaannya pendidikan untuk pria dan wanita.

Pendidikan agama pertama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga dan orang tua adalah pendidiknya. Terlebih bagi seorang ayah seorang kepala keluarga, tugas pendidikan dan pengarahan dari seorang ayah wajib diberikan kepada anggota keluarga khususnya kepada anak-anaknya. Seorang ayah akan menanggung dosa yang besar jika ia mengabaikan kewajibannya untuk mendidik anggota keluarganya dengan pendidikan Islam bahkan menalantarkan anak-anak termasuk dosa besar

dan hal yang tidak terpuji di sisi Allah SWT. Sebab, memberikan pendidikan Islam, membina serta mengarahkan keluarga untuk menjadi keluarga yang sakinah akan mampu memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka yang pedih (Sulastiningsih, 2008: 24). Jika orang tua tidak dapat memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anaknya, maka ia wajib menyerahkan pendidikan tersebut kepada orang lain dan membiayai pendidik yang memberikan pendidikan.

Pembahasan-pembahasan di atas mencerminkan bahwasanya penyelenggaraan sistem pendidikan Islam dari negara muslim satu dengan negara muslim lainnya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kebutuhan pendidikan di suatu negara. Menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang dan pada setiap siklus kehidupan seseorang untuk mendapatkan pendidikan harus disesuaikan dengan umurnya (jenjang pendidikan) dan metode pendidikan keluarga serta pola asuh orang tua muslim kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pembahasan secara umum tentang jenjang dan metode pendidikan dalam keluarga Islam yang berada di Negara-negara Muslim.

a. Pendidikan anak dalam kandungan dan usia dini (Usia 0-6)

Awal pendidikan bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab penuh orang tua, kemudian lingkungan masyarakat, dan pendidikan di sekolah oleh guru. Dalam Islam pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting karena

pendidikan pada masa awal akan menentukan dalam pembentukan baik atau buruknya suatu sifat, sikap, dan tabiat anak di kemudian hari.

Kehadiran anak di tengah-tengah orang tua tidak lain yaitu anak sebagai amanah yang harus dijaga, dirawat, dididik dan dibentuk yang menuntut para pendidik untuk merealisasikan tujuan sebenarnya, yaitu anak harus diliputi oleh segala sesuatu yang dapat menumbuhkan ruh keagamaan dan kebaikan dalam dirinya (Suwaid, 2009: 47). Imam al-Ghazali berkata :

“anak adalah amanat dia bagaikan mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada segala sesuatu”.

Pendidik apabila membiasakan dan mengajarkan anak-anak didiknya kepada yang baik-baik dan ma'ruf, maka dia akan tumbuh pula dengan kebaikan-kebaikan yang telah dibiasakan dan diajarkan itu, dampaknya para pendidik akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat, namun sebaliknya apabila para pendidik membiasakan dan mengajarkannya kepada keburukan serta melalaikannya maka anak didik akan tumbuh dengan keburukan pula. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda:

“Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, nasrani, dan majusi.” (H.R. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya peran para pendidik yaitu orang tua dan guru dalam membentuk pribadi anak-anak didiknya, untuk membentuk pribadi anak yang Islami. Islam telah

mengajarkan pendidikan orang tua untuk anaknya sejak anak masih di dalam kandungan sang ibu.

Beberapa keteladanan dari Rasulullah SAW dalam hal pendidikan orang tua untuk anak yang masih dalam kandungan diantaranya: 1). Orang tua berdoa kepada Allah untuk anak yang masih dalam sulbi ayahnya dan berdoa agar dijauhi dari gangguan setan ketika menggauli istri, 2). Berdoa untuk anak yang masih dalam kandungan, 3). Berdoa untuk keselamatan bayi yang akan dilahirkan, 4). Mendengarkan azan dan iqamah di telinga sang bayi yang baru lahir sebagai perlindungan bayi dari gangguan setan, 5) Meminta kepada orang yang saleh untuk menyuapkan kurma kepada sang bayi (hal ini dilakukan agar bayi mau makan dan membuatnya kuat) setelah dikunyah lembut olehnya dan setelah itu mendoakan sang bayi agar diberkahi.

Bagi bayi yang baru lahir juga harus di berikan hak waris sesuai tuntunan Rasulullah SAW (Sahih Al-Jami': 328). Dari Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, bila bayi yang baru dilahirkan menangis (Jabir mengartikan: juga bisa menjerit atau bersin), ia berhak mendapatkan warisan.

Selanjutnya kewajiban di zakat fitrahkan atas nama bayi yang baru lahir, merayakan kelahiran dengan aqiqah pada hari ketujuh dengan dua kambing bagi bayi laki-laki dan satu kambing bagi perempuan, serta memberikan nama yang baik bagi bayi

(Abdurrahman, 2010: 25-60). Hal yang terpenting sesuai tuntunan syariat Islam juga dan tertera dalam Al-Qur'an adalah menyapih (memberikan asi) dan memberikan kasih sayang kepada anak selama dua tahun penuh serta mengkhitannya.

Memasuki umur empat tahun dimulailah pendidikan untuk anak. Implementasi pendidikan usia dini di Negara muslim (Turki, Mesir, Pakistan, Nigeria, Indonesia, dan lain-lain) pada umumnya para orang tua mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti program di lembaga anak pra taman kanak-kanak (di Indonesia lembaga ini disebut PAUD: Pendidikan Anak Usia dini) kegiatan yang biasa dilakukan dalam program pra sekolah ini adalah bermain, bernyanyi, dan kegiatan lainnya yang dapat merangsang otak sehingga anak dapat berkembang.

Pendidikan dalam Islam sendiri terkait membiarkan anak bermain dan memberikan fasilitas kepada anak berupa mainan merupakan hal yang sangat dianjurkan karena bermain adalah sebagian naluri anak untuk mengeksplor dan mengekspresikan dirinya. Semua naluri yang berada pada diri manusia seperti rasa senang akan kekekalan, senang mencari tahu dan menganalisa sesuatu dan menyusunnya cinta terhadap diri sendiri, senang akan popularitas dan menimbun sesuatu semua itu adalah nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Tujuan dari penanaman naluri oleh Allah SWT kepada anak adalah untuk mendorongnya bergerak sehingga berfungsi menguatkan badannya dan berfungsi agar anak suka mencari tahu, menganalisa, menyusun untuk mempelajari sesuatu dan mengenal hakikatnya (Al-Istambuli, 2015: 11-12). Berjalan satu tahun ketika umur anak lima tahun ke atas barulah anak laki-laki maupun perempuan dimasukkan ke lembaga pendidikan untuk mendapatkan pendidikan dasar yang di beberapa Negara Muslim pendidikan dasar merupakan barang wajib, kemudian menengah dan lanjutan yang bersifat teknis dan akademis, serta pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan dasar di Mesir TK dimasukkan dalam sistem pendidikan di awal tahun 90-an. Masa TK selama dua tahun kemudian diperkenalkan pendidikan dasar pada tahun selanjutnya yaitu tahun 91. Di Indonesia sendiri masa pendidikan TK berlangsung dua tahun pada umur enam tahun baru di masukkan ke sekolah dasar. Pendidikan pra sekolah atau TK di Nigeria merupakan opsional bagi orang tua untuk menyekolahkan di lembaga pendidikan TK, ada sekitar 47% anak-anak usia pra sekolah mengikuti program TK ini.

Sistem pendidikan di Pakistan pada jenjang TK tidak jauh berbeda dengan negara-negara di Asia Selatan lainnya yaitu di biayai pemerintah serta sebagian besar di sana sekolah sekuler, kemudian sekolah agama dan sejarah Islam, pemerintah bersikeras bahwa sistem pendidikan di Pakistan harus bersumber dari ideologi Islam.

Sedangkan di Turki pendidikan pra sekolah atau TK merupakan opsional bagi orang tua untuk memasukkan anaknya di pendidikan TK.

b. Pendidikan Dasar dan Menengah (Usia 6-13)

Pada awal masa pertumbuhan anak, khususnya di sepuluh tahun pertama, anak tumbuh dan berkembang masih dalam asuhan orang tuanya, baik laki-laki maupun perempuan, akan belajar kebiasaan, akhlak dan pendidikan dari kedua orang tua dan gurunya. Orang yang berhasil menididk anak pada tahap ini, baik dalam aspek ilmu maupun akhlak, dikatakan dia telah berhasil. Karena kelak, saat anak sudah mencapai kedewasannya, anak akan tumbuh dengan kecerdasan dan akhlak yang baik.

Selanjutnya sejak dini di umur menjelang *tamyiz* dan *baligh* ini yang perlu menjadi perhatian adalah orang tua harus secara bertahap memahamkan betul-betul tentang dasar-dasar hukum syar'i kepada anak dengan menggunakan bahasa yang dipahami anak-anak, agar anak mulai bisa membedakan mana baik dan yang buruk.

Barulah setelah itu orang tua memilih secara kritis lembaga pendidikan sekolah dasar yang anak akan masuki dan menimba ilmu di sana baik sekolah Al-Qur'an ataupun madrasah, yang perlu di perhatikan untuk menghindari kerusakan pada anak sejak dini adalah memilih lembaga pendidikan sekolah dasar yang tidak mencampur baurkan siswa antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilat*). Karena yang sungguh disayangkan dan menyedihkan awal mula kerusakan yang

terjadi pada dunia pendidikan Islam adalah mengadopsi sistem pendidikan non Islam tanpa mengkaji lebih dalam lagi dampak buruk yang akan terjadi kedepannya. Seperti yang terjadi pada era pendidikan Islam saat ini.

Banyak dampak buruk hasil dari bercampur baurnya laki-laki dan perempuan atau *ikhtilat* di suatu lembaga pendidikan diantaranya: anak-anak dalam usianya yang sangat belia telah menjadi dewasa sebelum waktunya, dapat terperosok dalam pergaulan bebas bersama teman teman dewasanya, pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, bagi perempuan dapat kehilangan keperawanannya sebelum lulus sekolah dasar.

Dampak buruknya akan naik secara signifikan pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Terkait dampak buruk catatan penelitian terkait *ikhtilat* ini pada pelajar laki-laki di sekolah dorongan seksualnya masih di bawah dorongan seksual yang dimiliki oleh pelajar perempuan (Suwaid, 2010: 557-559). Anak perempuanlah yang aktif dan dominan, sementara anak laki-laki hanya mengikuti. Kita berlindung kepada Allah SWT terhadap persekongkolan untuk merusak masyarakat dan menghancurkan pondasi dan bangunan generasi Muslimin muda kita.

Memasuki usia sekolah pada umur 6-12 atau 7-13 di beberapa negara muslim pada umumnya para orang tua memasukkan anaknya

ke lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti di Madrasah dan informal seperti di Maktab atau sekolah Al-Qur'an.

Pada umur *tamyiz* (ditandai anak bisa menjawab pertanyaan orang dewasa dengan benar) anak-anak di perkenalkan ibadah-ibadah sesuai tuntunan syar'i seperti sholat di perkenalkan pada usia tujuh tahun hingga sepuluh tahun dan memukul dengan kasih sayang jika tidak mengerjakan sholat sesuai sabda Rasulullah SAW: ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun (HR Tirmidzi), kemudian mengajarkan puasa, dan adab-adab Islamiyah seperti menanamkan kejujuran, cara makan, dan akhlak mulia lainnya.

Pendidikan sekolah dasar dan tahap pendidikan persiapan di Mesir digabung menjadi satu tingkat yaitu pendidikan dasar wajib berlangsung selama delapan tahun. Di Indonesia pendidikan wajib di sekolah dasar dihabiskan selama enam tahun SD enam tahun gratis untuk laki-laki maupun perempuan dibiayai oleh pemerintah untuk menekan tingkat penurunan angka putus sekolah.

Pendidikan sekolah dasar di Nigeria bersifat wajib dan gratis bagi anak laki-laki dan perempuan berlangsung enam tahun. Kurikulum di sekolah dasar Nigeria didasarkan pada tujuh mata pelajaran diantaranya: studi bahasa, ilmu pengetahuan dasar, matematika, ilmu sosial, seni budaya, pertanian, dan ekonomi rumah. Pendidikan sekolah dasar di Pakistan pada jenjang ini biaya sekolah

masih di tanggung oleh pemerintah dan masa pendidikannya hanya berlangsung lima tahun untuk sekolah dasar dan terbilang singkat dibandingkan dengan negara Muslim lainnya. Sedangkan di Turki masa pendidikan sekolah dasar sama dengan di Pakistan berlangsung lima tahun untuk SD semua dibiayai oleh pemerintah setempat.

Tanggung jawab bagi orang tua ketika anak di usia *tamyiz* sampai usia *baligh* (ditandai mimpi basah bagi laki-laki dan perempuan ditandai dengan haid dan tanda-tanda baligh lainnya) untuk memahamkan pendidikan seks tanpa rasa malu kepada anak secara bertahap. setelah mengajarkan untuk mendirikan sholat kepada anaknya bahwa ayah secara syar'i untuk memisahkan tempat tidur anak-anaknya jika mereka sudah mencapai usia 10 tahun.

Pada umur *tamyiz* juga para orang tua sudah mengajarkan etika meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tua pada tiga waktu (sebelum sholat Subuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya) dan etika melihat yakni etika dalam melihat mahram dan bukan mahram.

c. Pendidikan Anak Remaja (Usia 13-18)

Memasuki usia remaja pada umumnya anak akan mengalami masa pubertas atau dalam Islam di sebut *baligh*. Bagi orang tua dan guru harus memberitahu tentang hukum-hukum pubertas, tanda-tanda *baligh* dan sebagainya, bila telah baligh maka ia di ajari solusi persoalan anak pada usia *baligh*. Misalnya mengajarkan kepada anak laki-laki tentang hukum-hukum jika mengalami mimpi basah, cara

mandi janabat dan rukun-rukunnya ('Ulwan, 2016: 423-445). Begitupun bagi perempuan diajarkan tentang darah haid, hukum-hukum haid, dan cara bersuci darinya, sehingga tetap suci terutama dalam beribadah, berpakaian syar'i, menundukkan pandangan, menutup serta memelihara aurat, dan hal yang terpenting adalah orang tua dan guru harus menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat merangsang hasrat seksual pada anak.

Memasuki usia anak remaja dan dewasa secara naluri anak akan mulai mencari jati diri, minat bakat, dan kecenderungan lainnya. Waktu bersama temanya lebih banyak dihabiskan di luar di bandingkan berkumpul bersama keluarganya, dari sinilah peran orang tua untuk selalu mengarahkannya dan tidak berlebihan di dalam pengawasan anak. di usia anak yang menjelang dewasa perlu bagi orang tua untuk menstimulasi ketanggapan anak dalam bersosial dengan memotivasi anak menghadiri perayaan dan mengunjungi kerabat guna mempererat tali kekerabatan.

Dampak baik yang didapatkan orang tua jika anak dalam pergaulannya bergaul dengan para ulama dan bersikap santun kepada mereka dan menimba ilmu dimajlis-majlis. Orang tua juga harus membiasakan anak untuk berpenampilan sederhana dengan tidak bermewah-mewahan dan melatih ketahanan diri dengan bersikap mandiri. Orang tua memberi solusi dalam memanfaatkan waktu luang dengan belajar banyak menghadiri majelis ilmu serta kegiatan-kegiatan

bermanfaat bagi anak. Terpenting dari semua ini orang tua harus memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan mendukung untuk menekuni bidang keahlian yang sesuai dengan bakat anak karena pada jenjang ini anak akan mendapatkan pendidikan opsional yang mengarah ke pendidikan akademik, teknis dan kejuruan.

Setelah lulus dari sekolah dasar anak akan dimasukkan ke lembaga pendidikan setara SMP selama tiga tahun dan SMA tiga tahun. Di Mesir setelah lulus dari SMP anak akan lanjut ke jenjang selanjutnya yaitu SMA. SMA di Mesir terdiri dari dua program yakni pendidikan umum dan kejuruan. Pendidikan menengah umum merupakan pilar dan ujung tombak pendidikan di Mesir. Dilihat dari tujuan dasar dari pendidikan menengah ini adalah guna mempersiapkan siswa lebih dini untuk memasuki jenjang pendidikan universitas akademik serta untuk persiapan bekal mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara praktis.

Kurikulum pendidikan umum di Mesir direorganisasi dan diperkenalkan program pendidikan pada tahun 91-92 berupa kursus baru, juga termasuk ilmu terapan, ilmu komputer, pertanian, perdagangan, industri, dan rumah ekonomi. Pendidikan teknis sekunder terdiri dari tiga spesialisasi utama sesuai dengan tiga jenis yang berbeda dari sekolah yakni pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Jumlah sekolah teknis di Mesir telah mengalami perkembangan sejak pertengahan 90 an.

Beralih ke pendidikan sekolah menengah di Indonesia mencakup SMP dan SMA, masing-masing masa pendidikannya berlangsung tiga tahun. Pada jenjang SMA ada tiga fokus pendidikan yakni pendidikan yang mengarah ke pada keterampilan atau kejuruan, teknis, dan akademis. Di SMA kelas 10 sampai dengan 12 siswa dapat memilih program pendidikannya di bidang akademik atau kejuruan. Pada jalur pendidikan teknis berlangsung tiga tahun meliputi: pertanian, hewan, dan kehutanan. Disamping itu juga sekolah menawarkan pendidikan kejuruan seperti manajemen hotel, pegawai hukum, bisnis, pengiriman, penerbangan, grafis, dan teknologi rumah.

Ada juga program empat tahun yakni: pembangunan, musik, dan pekerjaan sosial. Pada lembaga pendidikan teknis dan akademi menawarkan program satu sampai tiga tahun seperti di bidang: teknologi, pertanian, bisnis, akuntansi, penerbitan dan pariwisata. Pendidikan 2 tahun seperti bahasa asing, ilmu komputer, dan rekayasa (tiga tahun) dan pelatihan guru. Beralih ke Nigeria Pendidikan sekolah menengah di Nigeria terdiri dari SMP, dan SMA masa pendidikan pada keduanya masing-masing tiga tahun.

Pada pendidikan sekolah SMP kurikulumnya terdiri dari bahasa Inggris, matematika, lingkungan, bahasa Nigeria, ilmu terpadu, studi sosial, seni kreatif, pertanian praktis, studi agama, pendidikan jasmani. Terdapat program untuk siswa pra subjek teknis seperti di bidang teknologi, kayu, logam, dan elektronik.

Subjek kejuruan di Nigeria meliputi studi bahasa Arab, studi Islam, ulumul Qur'an, kerajinan lokal, dan bahasa Perancis. Lulusan dari pendidikan sekolah menengah biasanya dapat mengajar di sebuah perguruan tinggi teknik untuk meningkatkan kualitas dan menghasilkan alumni ahli pengrajin dan tenaga pengrajin. Di Nigeria pendidikan kejuruan merupakan aspek sekolah menengah digunakan untuk memberikan pelatihan secara teknis dan profesional.

Beralih ke Pakistan SMP berlangsung tiga tahun dan SMA berlangsung hanya dua tahun. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk dalam hal pendidikan, pemerintah Pakistan mengkonversi 25.000 sekolah Al-Quran ke dalam masjid sekolah dasar dengan menambahkan beberapa mata pelajaran sekuler dengan kurikulum mereka. Sekolah-sekolah ini dibiayai dan dikelola oleh Departemen Pendidikan. Beralih ke Turki sekolah menengah berlangsung 3 tahun dan bersifat wajib untuk laki-laki maupun perempuan. Ada yang menarik pendidikan di Turki yaitu *general lycees* (sekolah tinggi) yang bertujuan memberikan pelatihan kepada anak-anak secara berkelompok disesuaikan dengan usia anak. Masa pendidikannya hanya tiga tahun periode setelah sekolah menengah.

Ada berbagai jenis *lycees* di Turki diantaranya: 1). *Lycees Anatolia*, yang bertujuan mengajarkan setidaknya satu bahasa asing, 2). *Teacher Lycees*, bertujuan untuk melatih siswa untuk menjadi guru, 3). *Evening lycees*, pendidikan bagi mereka yang bekerja pada siang

hari, 4). *Anatolia lycees* atau seni rupa , yang bertujuan mengembangkan bakat khusus dan melestarikan nilai-nilai budaya, seni daerah dan nasional, 5). *Lycees Multi-purpose*, pendidikan ini untuk anak-anak di daerah kecil dan tersebar, 6). *Swasta lycées* untuk pendidikan bahasa asing. 7). *Lembaga Profesional pendidikan teknis*, mencetak Imam masjid dan dai, juga sekolah untuk orang buta, dan pelatihan kejuruan lainnya.

Pada usia ini juga pengawasan orang tua harus terus dilakukan walaupun anak sudah beranjak dewasa untuk selalu mengingatkan agar anak selalu menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan agar terhindar dari macam fitnah nafsu dan terhindar dari perilaku menyimpang lainnya. Berbagai permasalahan lika-liku yang dirasa pada anak usia ini akan sedikit menganggunya alangkah baiknya jika orang tua menanamkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya agar anak mengetahui bagaimana cobaan yang dirasakan oleh Rasulullah SAW ketika mendakwahkan Islam, atau dukungan keluarga beliau dalam berdakwah, serta bantuan dan loyalitas para sahabat beliau hingga Islam dapat meyebar hingga di seluruh belahan bumi.

Tidak terlewatkan juga untuk mengajarkan kepada anak kecintaan akan Al-Qur'an dengan menjelaskan keutamaan bagi yang membacanya, menghafal, memahami, merenungi ayat-ayat Allah, dan mengamalkan isinya. Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup

manusia, sebagai penenang dan peneguh hati bagi orang yang bertakwa serta sebagai syafaat kelak di hari akhir.

d. Pendidikan Anak Tahun akademik (Usia 18-ke atas)

Memasuki usia dewasa tanda kematangan pribadi sudah mulai terbentuk dengan sikap yang lebih dewasa. Orang tua akan merasa gembira melihat anaknya yang sudah beranjak dewasa dan mulai menapaki jalan hidupnya untuk menjadi generasi Islami. Generasi yang tidak akan pernah goyah walaupun berbagai cobaan yang menimpa. Ini merupakan buah dari pendidikan, kesabaran, dan ketaatan. Orang tua harus tetap membimbing, mengarahkan, mengajarkan keahlian, dan memberikan latihan. Inilah wujud saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

Guna pengembangan potensi anak pada jenjang ini setelah lulus dari pendidikan sekolah menengah pada umumnya para orang tua menawarkan kepada anaknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau universitas. Adapun anak yang cenderung mahir dalam pekerjaan dan memiliki keahlian lebih memilih untuk bekerja, juga anak yang dapat memenej waktunya memilih masuk ke perguruan tinggi untuk melanjutkan studinya di samping itu juga bekerja di paruh waktu. Dapat dideskripsikan struktur umum jenjang tahun akademik ini di berbagai negara muslim.

Pendidikan tinggi di Mesir terdiri dari universitas dan pendidikan non-universitas, baik umum secara publik dan khusus

menjurus seperti di Universitas Al-Azhar. Di tahun 1961 mungkin yang paling penting untuk Universitas Al-Azhar melakukan penambahan pada bidang ilmu umum, sehingga dapat mendirikan fakultas-fakultas modern seperti fakultas Kedokteran, fakultas Kedokteran Gigi, fakultas Pertanian, fakultas Ekonomi, dan fakultas khusus untuk perempuan. Di keseluruhan fakultas disamping ilmu pengetahuan alam diajarkan, ilmu agama dan linguistik juga ditekankan.

Pendidikan non-universitas yang lebih tinggi terdiri dari fakultas khusus dan lembaga yang dirancang untuk memenuhi syarat siswa untuk lebih kompeten pada pekerjaan tertentu sesuai keahliannya. Kurikulum di Al-Azhar umumnya sangat mirip dengan sistem pendidikan yang berfokus pada masyarakat dengan pengecualian fokus yang kuat pada studi agama. kurikulum agama untuk pendidikan pra-universitas yang bertujuan menanamkan moral dan nilai-nilai Islam bersama dengan pilar-pilar agama.

Subjek mata pelajaran meliputi pengembangan iman kepada Allah, memperkenalkan kehidupan Nabi, menghafal berbagai ayat dari Al-Qur'an, pengetahuan dan praktek ritual seperti shalat dan wudhu. Siswa diminta untuk menghafal 20 bagian Al-Qur'an di sekolah dasar dan seluruh teks di sekolah persiapan barulah Fakultas pendidikan agama kemudian didirikan.

Pendidikan perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari dua yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, pada keduanya bersistemkan dengan otonomi dalam kurikulum baik di sekolah primer atau sekunder. Sekolah Tinggi Islam dimulai dengan empat fakultas yaitu Hukum, Agama, Ekonomi dan Pendidikan. Setelah kemerdekaan, fakultas agama disponsori oleh Kementerian Agama dan kemudian menjadi Lembaga Pemerintah ilmu agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau sekarang yang dikenal dengan Universitas Islam Negeri (UIN).

Kurikulum IAIN di awal berdirinya adalah salinan Kurikulum agama Islam dari Al-Azhar karena para penyusun kurikulum adalah para lulusan Al-Azhar yang di susun sebelum reformasi terakhir pada tahun 1961. Lembaga ini awalnya memiliki tiga fakultas seperti di Al Azhar, yaitu Usuludin, Syariah dan Bahasa Arab, kemudian mereka menambahkan fakultas Tarbiyyah (pendidikan). Beralih ke Nigeria terdapat pendidikan perguruan tinggi universitas, baik negeri maupun swasta, serta empat Inter-Universitas Pusat, ciri khas dari universitas ini ialah tidak memiliki siswa reguler dan tidak mendapatkan penghargaan kelulusan (Wisuda). Universitas di Turki juga terdapat dua yaitu Negeri dan swasta.

Filosofi yang mendasari sistem pendidikan Turki diungkapkan oleh pendiri Republik, Mustafa Kemal Ataturk sebagai berikut: Metode yang akan diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran adalah

untuk membuat pengetahuan sebagai alat praktis dan berguna yang menjamin kesuksesan dalam hidup materi daripada aksesori, alat administrasi, atau bentuk modern dari kesenangan.

Pendidikan nasional harus menjadi sekuler dan didasarkan pada prinsip sekolah tunggal. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan warga yang akan meningkatkan sipil dan nilai-nilai sosial dan meningkatkan kekuatan ekonomi masyarakat. Tidak ada salahnya orang tua memotivasi anaknya untuk rutin berolahraga. Islam mengajak untuk mengajarkan anak-anak olahraga renang, memanah, dan menunggangi kuda. Semua merupakan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Juga menawarkan kepada anak untuk berlatih bela diri guna mempersiapkan diri dari hal yang akan terjadi diluar dugaan juga berguna sebagai persiapan untuk berjuang di jalan Allah SWT.

Usia dewasa, setelah anak mengerti terkait hukum-hukum syar'i, orang tua perlu menyampaikan hukum dan etika-etika pernikahan. Hal ini perlu disampaikan karena pada usia ini akan timbul keinginan biologis, ketertarikan pada lawan jenis, dan gejolak-gejolak lainnya. Guna membentengi anak lebih dini agar tidak terjerumus kepada fitnah syahwat dan dapat menjaga pandangan dan kemaluan. Pengetahuan ini juga sangat dibutuhkan seperti hukum-hukum keluarga, pergaulan suami istri dan pertemuan pasangan suami-istri terutama saat pertama kali.

Beberapa hal diatas terkait etika-etika pernikahan wajib diajarkan, untuk menjauhkan kemungkinan besar terjadinya permasalahan-permasalahan dalam keluarga, guncangan, kekecewaan antara suami istri, dan dampak buruknya dapat berujung pada perceraian disebabkan tingkat ketidaktahuan hukum-hukum kehidupan dalam keluarga, hak-hak dan pergaulan suami istri.

B. Analisis Perbandingan Struktur Umum Sistem Pendidikan Yahudi, Jenjang Pendidikan dan Metode Pendidikan Anak dalam Yahudi

1. Struktur Umum Sistem Pendidikan Yahudi

Undang-undang pendidikan resmi negara Israel atau Yahudi menyebutkan bahwasanya tujuan pendidikan resmi adalah menanamkan dengan kokoh dasar-dasar pendidikan di atas dasar-dasar kebudayaan Yahudi dan prestasi-prestasi ilmiah, cinta pada tanah air, loyal pada negara dan rakyat Yahudi (As-Suwaidan, 2016: 443). Dari undang-undang yang dicetuskan oleh pemerintah Yahudi bisa dilihat bahwasanya dari pemerintah sudah menekankan akan pendidikan, kebudayaan, serta prestasi-prestasi Ilmiah, sehingga sekarang bisa dilihat hasil dari pendidikan Yahudi.

Sistem pendidikan Yahudi di Israel terdiri dari enam tahun pendidikan dasar, enam tahun pendidikan menengah (dibagi menjadi tiga tahun sekolah menengah dan tiga tahun pendidikan menengah atas) dan tiga sampai lima tahun pendidikan tinggi. Pra-sekolah mencakup program

pendidikan wajib satu tahun taman kanak-kanak, khusus yang masih dibagian negara maka biaya pendidikan akan didanai oleh pemerintah setempat, dari satu sampai dua tahun pra-sekolah. Pendidikan dasar dan menengah di Israel terbagi menjadi empat sistem sekolah yang berbeda dan terpisah yakni sekolah Yahudi sekuler, sekolah Yahudi religius, sekolah Arab, dan sekolah Yahudi ultra-ortodoks.

Kementerian Pendidikan bertanggung jawab atas kurikulum sekolah, standar pendidikan, kepengawasan tenaga pengajar, dan pembangunan gedung sekolah. Biaya sekolah pemeliharaan serta perolehan peralatan dan perlengkapan merupakan tanggungan dari Pemerintah setempat (Wolff and Breit, 2012: 7). Para Pengajar di taman kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar adalah pegawai kementerian, sementara pengajar yang berada di kelas atas dipekerjakan oleh pihak pada setiap pemerintah daerah, penerimaan dana dari Kementerian sesuai dengan ukuran populasi sekolah perguruan tinggi negeri disubsidi oleh pemerintah pusat. Pemerintah kota seperti Tel Aviv, dengan basis pajak yang kuat, dilengkapi pembiayaan pemerintah pusat.

Penanggungjawab tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas masalah dan kebijakan di sekolah mereka dan terutama di sekolah menengah, kepala sekolah berperan penting dalam memilih staf. Ujian nasional di Israel disebut *Bagrut* dilaksanakan pada tahun-tahun terakhir pendidikan. Uji diagnostik nasional disebut (*Meitsav*), nilai terpilih diberikan pada pendidikan primer

dan sekunder. Institusi pendidikan tinggi terdiri dari tujuh universitas (Haifa, Ibrani, Tel Aviv, Bar Ilan, dan Ben Universitas Gurion, Technion, dan Weizmann Institute of Science), 50 perguruan tinggi, sekitar setengah dari yaitu lembaga pelatihan guru, dan "Universitas Terbuka" yang menyediakan jarak dan paruh waktu pendidikan.

Populasi usia sekolah di Israel (umur 5-24 tahun) sebagai persentase penduduk secara keseluruhan adalah 33,5%, Angka yang lebih tinggi berbanding dengan negara-negara lainnya, dimana rata-rata 26%. Jumlah siswa yang terdaftar di sistem pendidikan pada tahun 2010 berjumlah lebih dari 1,4 juta, dengan 828.000 pendidikan dasar, 259.000 di sekolah pendidikan menengah, dan 358.000 (termasuk siswa paruh waktu) di pendidikan tinggi. Hampir semua anak hadir sekolah dasar dan menengah (Wolff and Breit, 2012: 8). Sistem pendidikan di sekolah-sekolah Yahudi mengalami perpecahan atas perbedaannya ideologi yakni terjadi pada sosial, agama dan etnis yang mendalam.

Perpecahan ini tercerminkan hingga melahirkan empat sistem sekolah terpisah dalam sistem pendidikan Israel, yang terdiri dari empat aliran terpisah dan berbeda. Bahasa pengantar di sekolah-sekolah ini adalah bahasa Ibrani, meskipun bahasa Arab diajarkan sebagai subjek yang dipersyaratkan di sekolah menengah pertama dan kemudian sebagai sebuah bahasa subjek pilihan di sekolah menengah atas Sekolah ini menawarkan kurikulum umum seperti mata pelajaran bahasa, matematika,

sains, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya, serta mencakup pengajaran dalam pelajaran Alkitab.

Salah satu sekolah negeri agama Yahudi di *Mamlachti Dati*, melayani orang Yahudi yang religius (bersifat pertengahan) namun tidak menganut ideologi ultra ortodoks (tidak pula menganut ideologi zionisme), bertanggung jawab untuk 14% pendaftaran di sekolah dasar dan menengah, turun dari 14,5% satu dekade yang lalu. Sekolah ini mengikuti kurikulum umum yang sama dengan sekolah sekuler, namun juga mencakup belajar agama secara intensif sebagai pelajaran tambahan. Untuk sebagian besar, siswa berasal dari keluarga jama'ah modern ortodoks tradisi seperti Perayaan hari ibadah Yahudi (*Kashrut* dan *Shabbat*).

Dampak dari merambatnya paham sekuler yaitu bagi orang Yahudi sekuler pada umumnya adalah kurangnya ketaatan dalam hal keagamaan, dalam arti kurang dalam menghadiri layanan sinagoga, seperti berlatih *kashrut*, dan bepergian di hari *shabbat* (hari ibadah orang Yahudi) yang seharusnya hari *shabbat* waktu orang-orang Yahudi optimal dan menghususkan waktunya untuk beribadah. Tetapi secara umum mereka juga merayakan atau mengamati hari raya nasional Yahudi. Sebagian jumlah kecil dan terus meningkat yaitu kesadaran orang-orang Yahudi sekulaer untuk menghadiri atau merayakan acara tonggak sejarah seperti pesta pernikahan dan perayaan *bar mitzvah* dalam reformasi dan konservatif sinagog.

Lain halnya dengan sekolah Yahudi berbasis spektrum kelompok yang luas beraliran Ortodoks, ditandai dengan penolakan terhadap budaya sekuler modern (*Charedi School*), sekolah ini tidak mengikuti kurikulum nasional kecuali beberapa sekolah khusus putri. Pada kurikulum sekolahnya tidak mempelajari ilmu pasti seperti matematika, sains, bahasa Inggris, studi sosial, atau kewarganegaraan. Sedangkan lulusan putra tidak bergabung dengan tentara dan 60% lulusan laki-laki tidak terintegrasi pada ekonomi umum tidak seperti kelompok ultra-ortodoks di AS dan Kanada, yang lebih terintegrasi ke dalam ekonomi umum.

Sebagian besar sekolah tidak mengikuti ujian nasional atau internasional dan hanya sedikit penelitian tersedia pada mereka. Sebenarnya ada empat sistem ultra-ortodoks terpisah, beberapa di antaranya tidak diawasi oleh Kementerian Pendidikan. Sekolah yang berbasis ultra-ortodoks dalam tes internasional mendapatkan nilai membaca yang meningkat, tetapi turun di nilai matematika dan sains, karena sebagian besar ultra-ortodoks tidak secara formal belajar matematika dan ilmu pengetahuan.

Guru dan pengajaran, guru yang baik adalah komponen penting dari sistem sekolah yang baik. Namun fakta di lapangan, di Israel guru mengalami penurunan prestasi dan kurangnya dalam hal manajemen pengaturan dalam kelas ketika proses belajar mengajar. di Israel gaji guru terbilang rendah daripada di kebanyakan negara-negara Yahudi lainnya,

perbedaannya terletak pada gaji pokok saja sedangkan gaji paruh waktu dan bonus tidak termasuk data.

Berkenaan dengan hal ini juga masyarakat pada umumnya percaya bahwa kelas di Israel mengalami penurunan kualitas dengan masalah disiplin serta kurangnya rasa hormat bagi guru dengan siswa serta orang tua. Solusi dari penurunan kualitas ini adalah dengan mengurangi waktu yang tersedia untuk belajar, karena begitu banyak waktu yang dihabiskan pada disiplin atau kegiatan administrasi (Wolff dan Breit, 2012: 12). Untuk meningkatkan kualitas guru, maka pelatihan guru diadakan untuk menarik siswa yang baik ke perguruan tinggi yang memiliki guru yang kompeten hasil dari pelatihan guru. Adapun di sekolah-sekolah Yahudi dengan mengakhiri guru yang tidak kompeten dalam pengajaran dan merekrut pengajar yang lebih kompeten.

Berbanding di negara lain contohnya di Inggris, kebanyakan guru menjadi anggota dari sinagoga. Orang-orang non anggota sinagog Israel dipekerjakan, terutama untuk mengajar bahasa Ibrani, di *chedarim* (sebuah sekolah swasta Yahudi yang mengajarkan anak-anak muda dasae-dasar Yudaisme) yang kebanyakan dari orang Yahudi non-ortodoks. Dalam beberapa kasus, guru tidak dibayar; ini cenderung terjadi di *chedarim* dimana para guru menjadi anggota di Lembaga yang menangani pendidikan agama dan peribadatan orang Yahudi (sinagoga). Di beberapa tempat peribadatan Yahudi (*sinagog*), asisten pengajar juga tidak dibayar. Pendidik Yahudi dan guru di *chedarim* memiliki status sangat rendah di

Inggris. Hal ini tercermin dari minimnya jam kerja, tidak adanya gaji dan struktur gaji, dan kurangnya rasa hormat yang mereka terima di Komunitas.

Beberapa di sekolah menengah, guru profesional (lulusan Revivim, lulusan Hartman Institut, lulusan Oranim Midrasha, Schechter Institute, Achva College, dan lain-lain). untuk mata pelajaran Yahudi umumnya bertanggung jawab untuk mengajarkan konten Yahudi Di sekolah-sekolah ini, jam yang dialokasikan untuk pendalaman seni dan budaya Yahudi (*Tarbut Yisrael*) umumnya diberikan kepada guru profesional sebagai tanggung jawab mereka. Istilah pendidikan pelengkap mengacu pada sekolah yang ditawarkan pada akhir pekan *Shabbat* dan Minggu, dan pada siang hari kerja ketika siswa telah selesai kelas sekolah negeri atau swasta; maka yang tersisa adalah Tambahan untuk sekolah negeri dan swasta.

Sistem pendidikan Yahudi juga mengalami dualisme, yaitu pendidikan yang mengarah ke pelajaran agama dan pendidikan Sekulerisme yang mengarah ke pelajaran umum. Sistem pendidikan di Israel mengalami konflik, terkait isu dualisme yang menyebar di berbagai belahan dunia hingga sampai di negara-negara yang berpendudukan orang Yahudi pun mengalami dualisme. Terdapat dua aliran yang saling bertentangan, yakni pendidikan yang berasaskan aliran religius dan pendidikan yang beraliran Sekularisme (As-Suwaidan, 2016: 446-447). Dari krisis ini akhirnya pemerintah di bidang pendidikan Israel (Knesset) di tahun 1953 M membuat undang-undang untuk diperbolehkannya

dualisme dalam pendidikan, yakni sekolah negeri, sekolah agama negeri dan juga sekolah agama swasta.

Lembaga-lembaga pendidikan agama mengalami perkembangan yang pesat di tengah-tengah masyarakat Yahudi Israel. Dari usia dini mulai dikenalkan dengan kajian-kajian agama, untuk orang awam hingga untuk orang-orang yang sudah lanjut usia. Selain lembaga-lembaga formal di sekolah-sekolah negeri agama yang menaungi untuk pendidikan agama juga ada lembaga informal. Lembaga Informal tersebut adalah *Sinagoga*. Anggapan lain *sinagog* adalah gereja orang-orang Yahudi. Tempat ini layaknya tempat beribadahnya orang-orang Kristen di gereja. *Sinagoga* adalah tempat di ajarkannya kajian-kajian agama secara intensif, pembacaan dan penafsiran kitab Taurat selain di lembaga-lembaga formal lainnya. Para pendidik agama di lembaga agama adalah para Rabbi Yahudi sendiri, professional dan tersertifikasi oleh pemerintah.

Selain *sinagoga* sebagai pusat pendidikan agama juga memiliki fungsi lainnya, yakni peribadahan dan tempat pertemuan, padahal sebelum dekade terakhir sebagian besar pengamat kehidupan Yahudi Amerika dilihat *sinagoga* sebagai lembaga pendidikan yang miskin dalam kaitannya dengan federasi Yahudi. Yang lebih penting, dalam beberapa tahun terakhir ini, *sinagoga* telah berhasil mengembalikan kejayaannya dan pindah ke tempat yang lebih baik serta lebih terfasilitasi. *Sinagoga* telah menjadi tempat komunitas yang suci, tempat bagi orang Yahudi untuk memasukan anaknya kedalam lembaga guna di ajarkan dasar-dasar

Yudaisme. Mendadak tingkat harapan dan kepercayaan masyarakat Yahudi untuk mendukung *sinagoga* dalam membentuk identitas Yahudi untuk generasi berikutnya telah meningkat secara signifikan.

Kondisi ini telah mendorong orang dewasa untuk menginvestasikan lebih banyak uang dan energi mereka dalam peningkatan jamaah sekolah dan juga menyebabkan terciptanya yang baru kombinasi keluarga dan anak-berpusat Pendidikan Yahudi di dalam sinagoga. (Wertheimer, 2007: 10) Lembaga-lembaga sekuler juga tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di dunia pendidikan yang kurikulum pembelajarannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan umum eksak.

Sistem pendidikan Yahudi memiliki tipe sekolah yang paling intensif dari jam dan tingkat bahan ajar Yahudi tersebutlah sekolah Yahudi *all-day*, sering disebut *day school*. *Day School* memiliki cukup waktu untuk menekankan bahasa Ibrani meskipun tidak memperhatikan tata bahasa dan keterampilan percakapan dan studi teks biasa. Program *Day School* ini juga beberapa di khususkan sebagai persiapan sekolah bertujuan untuk menghasilkan siswa yang dapat bersaing untuk universitas paling bergengsi. Guru dan dosen Yahudi merupakan para pendidik yang profesional dan tersertifikasi.

Adapun juga program Sekolah Piagam dengan kurikulum bahasa Ibrani. Bentuk yang paling umum dari pendidikan Yahudi Amerika, selain

bahasa Ibrani juga ditekankan pelajaran Talmud dan Taurat. Sekolah berkurikulumkan bahasa Ibrani ini terdiri dari beberapa jam pendidikan Yahudi, sore hari setelah jam sekolah reguler dan atau hari Minggu pagi. kurikulum korban tergantung pada lokasi dan lembaga pendidikan yang bersponsor. Secara berkala, reformasi pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan lingkungan yang dinamis dan standar pedagogis tambahan sekolah.

Secara intens, setidaknya pendidikan Yahudi Amerika untuk anak-anak usia sekolah adalah program pendidikan sekolah pada hari Minggu. Beberapa sekolah informal menawarkan berbagai pengetahuan pendidikan Yahudi yakni pada hari Minggu dan penyampaian materi pendidikan Yahudi secara langsung ditangani oleh *sinagoga* (Fishman dan Fischer, 2017: 16-18). Sedangkan di sekolah swasta Yahudi pendidikannya dilakukan sembarang hari. Selain itu, beberapa orang tua yang mengadakan *home schooling* menyewa tutor untuk memberikan pendidikan Yahudi di rumah.

Beberapa fakta menarik yang perlu di tiru oleh Muslimin (Memilih secara kritis dengan kaca mata Islam berbagai hal yang mendatangkan manfaat dan maslahat serta tidak melanggar hukum-hukum syar'i dalam Islam) dari orang-orang Yahudi tanpa maksud mengagungkan orang-orang Yahudi ataupun menjatuhkan suatu bangsa. Beberapa fakta untuk sekedar dijadikan sebagai tolak ukur dengan sistem pendidikan lainnya. Berikut fakta-fakata Yahudi di sektor pendidikan.

Israel menempati urutan ketiga di dunia untuk jumlah terbanyak yang mendapatkan gelar akademis per kapita 28% dari jumlah populasi. Partisipasi pendidikan tinggi mereka meningkat sejak 1995. Sementara mereka sedang menghadapi tantangan dan masalah yang signifikan di sektor pendidikan, ini menunjukkan mereka tetap mempertahankan kualitas pendidikan mereka walaupun di rendung berbagai masalah pendidikan. Institusi pendidikan tinggi Israel secara keseluruhan mendapatkan peringkat tertinggi dalam perkiraan kualitas di institusi pendidikan internasional.

Beberapa perguruan tingginya adalah pemimpin di bidang teknologi, seni grafis, dan bidang lainnya. Seperti Universitas Ibrani, Technion, The Weizmann Institute of Technology, dan Universitas Tel Aviv menempati peringkat di antara 200 teratas dunia universitas. Israel memiliki satu dari rasio tertinggi ilmuwan dan insinyur di dunia. Rasio patennya adalah makalah ilmiah yang diterbitkan, dan hadiah Nobel yang diberikan dibandingkan dengan populasi termasuk yang tertinggi di rasio tenaga sains dan teknik di kalangan orang Yahudi bahkan lebih tinggi lagi. Tujuh juta orang Israel membeli 12 juta buku pada setiap tahunnya, menjadikan mereka salah satu konsumen tertinggi per kapita buku di dunia. Lebih dari 90% orang Israel membaca surat kabar setidaknya seminggu sekali.

Produksi dan konsumsi film, konser yang dihadiri, perusahaan tari, dan kelas pendidikan orang dewasa yang ditawarkan hasilnya semua

sangat tinggi dibandingkan dengan populasi Israel itu sendiri. Israel secara teratur memenangkan penghargaan internasional dalam seni grafis, hiburan, dan musik. Lebih menariknya yang perlu diketahui, Mengapa ada perbedaan yang mencolok antara keberhasilan dan prestasi Israel dalam sains, teknologi dan budaya. Salah satu argumennya adalah pelayanan militer di *Israel Defense Force* (IDF) turut memainkan peran utama dalam membangun disiplin intelektual, menekankan prestasi, dan mendorong kreativitas dan pengambilan risiko.

Setelah pemuda meninggalkan kamp tentara program dari wajib militer, secara signifikan mereka lebih matang dan berorientasi pada karir, menjadi lebih serius dalam melanjutkan pendidikan mereka, dan mungkin juga lebih mampu menghubungkan praktis dengan teori dalam studi mereka (Wolff dan Breit, 2012: 6-7). Identitas IDF memilih yang terbaik dari lulusan SMA yang paling cerdas untuk bekerja di bidang intelijen dan hasilnya telah menciptakan kader pemimpin teknologi tinggi di masa depan.

Penelitian-penelitian tentang pendidikan Yahudi yang ada menunjukkan bahwasanya masa depan Yahudi dan kontinuitas orang Yahudi serta eksistensinya peradaban Yahudi sangat tergantung pada pendidikan. Maka sudah menjadi hal yang lumrah jika orang-orang Yahudi bersungguh-sungguh dalam masalah pendidikan. Jumlah yang terbilang besar dari aktivitas dan pengalaman pendidikan Yahudi seperti sekolah pelengkap Yahudi dan perkemahan musim panas, maka keluarga

dalam keikutsertaan dalam pendidikan anak sangat berperan penting dan dapat memberikan dampak untuk menyukseskan pendidikan Yahudi secara menyeluruh.

2. Jenjang Pendidikan dan Metode Pendidikan Anak dalam Yahudi

Orang-orang Yahudi tersebar di berbagai penjuru dunia, tapi mayoritas warga orang Yahudi berada di Negara Israel, dan warga minoritas berada di negara-negara besar seperti Amerika, Inggris, dan negara besar lainnya. Walaupun warga Yahudi yang minoritas di negara-negara besar, tidak menghalangi mereka untuk tetap menjadi yang terdepan karena pengaruhnya yang sangat kuat, dan prestas-prestasi yang ditoreh dibidang teknologi, informasi, dan sains.

Beralih ke pemerintahan pusat bangsa Yahudi di Israel, bahwasanya pemerintah di Israel sangat mendukung dan mengatur proses pendidikan dengan menyusun Undang-undang pendidikan, yang berbunyi:

- a. Undang-undang pendidikan wajib. Ialah undang-undang yang mewajibkan seluruh anak berusia 5-15 mengikuti pendidikan di sekolah secara gratis. Adapun anak-anak berusia 16-17 tahun tidak diwajibkan menempuh pendidikan, tapi pendidikan tetap digratiskan.
- b. Undang-undang pendidikan pemerintah. Yakni undang-undang yang mewajibkan pemerintah membiayai pendidikan di seluruh lembaga resmi.

- c. Undang-undang dewan pendidikan tinggi. Ialah lembaga resmi pemerintah yang mengawasi urusan pendidikan tingkat tinggi.
- d. Undang-undang pengawasan lembaga-lembaga sekolah. Anak usia antara 5-15 tahun wajib menempuh pendidikan dengan gratis di Israel. Anak usia 16-17 tahun tidak diwajibkan menempuh pendidikan, tapi biaya pendidikan tetap gratis (As-Suwaidan, 2016: 440).

Undang-undang pendidikan Israel seperti yang tertera di atas menunjukkan bahwasanya keseriusan pemerintah untuk mendukung atas penyelenggaraan pendidikan Yahudi khususnya di Israel. Keseriusan pemerintah dalam mendukung pendidikan di Israel ditandai dengan biaya pendidikan yang gratis di jenjang pendidikan dari umur lima tahun sampai tujuh belas tahun atau setara dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah atas. Pemerintah juga terjun langsung untuk mengawasi pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi atau di universitas

Adapun jenjang pendidikan dibarengi dengan siklus kehidupan beserta metode pendidikan orang-orang Yahudi terdiri dari masa: dalam kandungan dan wal masa kanak-kanak usia dini dan pra pendidikan wajib setara TK, Jenjang Sekolah Dasar, Jenjang menengah setara SMP, Jenjang masa remaja setara SMA, Jenjang tahun-tahun perkuliahan, dan awal masa dewasa (Fishman and Fischer, 2017: 2). Dilihat dari jenjang pendidikan Yahudi di atas jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain tidak ada perbedaan, semua jenjang pendidikan secara umum dapat dikatakan sama.

Agama Yahudi dalam hal pendidikan anak, para orang tua menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dengan dukungan komunitas keluarga Yahudi dan para pendeta Yahudi (*Rabbi*). Bila orang tua tidak mampu mendidik anaknya, orang tua dapat menitipkan anaknya ke seorang rabbi untuk dididik. Setiap keluarga Yahudi memiliki struktur kurikulum pendidikan spiritual anak (*Kabbalah*), yang mengarahkan anak sejak dini untuk mencintai Hukum Taurat dan hukum-hukum lainnya (Santoso, 2011: 9). Pola pendidikan seperti inilah mengantarkan anak-anak untuk memiliki keyakinan dan ketaatan terhadap keyahudiannya.

a. Dalam kandungan dan pendidikan anak usia dini (Usia 0-6)

Jendela awal kesempatan pendidikan terhadap anak terjadi dengan pemilihan pasangan nikah, pernikahan, membesarkan, dan mencari program penitipan anak yang berorientasikan pendidikan Yahudi, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk orang tua dan anggota keluarga lainnya. Bagi orang-orang Yahudi, anak-anak adalah hadiah dan karunia terbesar dari Tuhan yang diberikan kepada mereka. Banyak dari penelitian menunjukkan bahwa usia dini adalah masa terpenting dalam perkembangan anak dan begitu pun keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak (Vogelstein, 2017: 383). Sama halnya dengan periode masa kritis anak dalam perkembangan otaknya, jika kesempatan ini dilewatkan begitu saja, kesempatan ini tidak akan bisa terulang lagi dan mungkin akan hilang selamanya.

Peran keluarga dalam perkembangan otak anak sangat penting terutama ketika seorang ibu mengandung anaknya. Dalam sebuah buku berjudul *Cat Rambut Yahudi* karya Chappy Hakim menjelaskan bahwasanya seorang peneliti yang bernama Dr. Stephen Carr Leon dalam penelitiannya tentang kualitas hidup orang Yahudi menjelaskan sudah menjadi tradisi turun temurun orang Yahudi ketika seorang ibu mengandung anaknya maka sang ibu segera meningkatkan aktivitas membaca, menyanyi dan bermusik (Hakim, 2009: 172-173). Tidak sampai disitu, sang ibu juga mulai membeli dan mempelajari buku matematika secara intensif.

Kebiasaan-kebiasaan di atas dilakukan secara turun-temurun, berjalan dengan kesadaran dan rasa kasih sayang dari seorang ibu yang sedang mengandung anaknya. Contohnya dalam ilmu kedokteran membenarkan bahwa banyak manfaat yang didapat ketika seorang ibu bermusik pada masa kehamilannya, diantaranya: dapat mengatur tempo denyut jantung bayi dari musik yang dimainkan oleh ibu ataupun didengarkannya, dapat merangsang penambahan berat badan dan perkembangan fisik bayi berjalan dengan cepat, serta meningkatkan daya tahan janin dari macam-macam penyakit. Pada saat ibu hamil dengan mempelajari buku matematika, sebenarnya sang ibu sedang melatih otak anak dalam kandungannya agar anak kelak menjadi orang yang pintar, cerdas dan memiliki pemikiran yang cemerlang.

Seorang ibu yang sedang mengandung juga akan mulai mengonsumsi kacang-kacangan seperti kacang badam (ketapang), kurma dan susu. Pada siang hari makanan utamanya adalah roti dan ikan yang kepalanya sudah dipisahkan dari badan ikan, sayuran salad yang dicampur dengan kacang badam dan berbagai jenis kacang-kacangan. Menurut orang Yahudi, mengonsumsi ikan secara teratur sangat baik untuk perkembangan otak anak (Erwin, 2011: 1). Sedangkan maksud dari pemisahan kepala ikan dari badannya adalah menurut mereka dibagian kepala ikan terdapat zat kimia yang tidak baik sehingga dapat merusak perkembangan dan pertumbuhan otak anak pada masa kandungan.

Tradisi selanjutnya ketika mengandung, ibu akan sering mengonsumsi pil minyak ikan. Tidak memakan daging jika telah mengonsumsi ikan, karena menurut mereka memakan ikan dan daging secara bersamaan sangat tidak baik. Sebelum mengonsumsi makanan berat kebiasaan orang-orang Yahudi adalah mengonsumsi buah-buahan di awal sebelum mengonsumsi hidangan berat, sengaja dilakukan karena kebiasaan mengonsumsi karbohidrat terlebih dahulu akan membuat rasa kantuk datang lebih awal sehingga tubuh menjadi malas bergerak (Waid, 2013:45-48). Tidak kalah pentingnya juga ibu yang sedang mengandung akan menjauhi asap rokok karena dampak dari zat yang terkandung dalam rokok akan menghasilkan dan merambat ke generasi, yaitu melahirkan generasi yang bodoh lagi dungu.

Program pendidikan anak usia dini sudah dimulai pada saat usia anak tiga bulan hingga dua tahun, para orang tua mulai menitipkan anaknya di lembaga-lembaga penitipan anak yang berorientasi kepada pendidikan Yahudi. Dewan Pendidikan Yahudi di New York mencatat dalam pendaftaran di antara anak-anak di bawah usia dua tahun dan ke atas setiap tahun sejak tahun 2002 mengalami peningkatan yang signifikan. Sekitar 67% anak-anak Israel dititipkan di lembaga penitipan anak (Vogelstein, 2017: 374-375). Dalam penitipan anak ini berbagai metode keterampilan dalam mendidik disalurkan kepada anak-anak yang intinya akan membentuk dalam pribadi anak peningkatan kepercayaan dirinya dan identitas diri terutama identitas ke-Yahudiannya.

Efek jangka panjang hasil dari program pendidikan anak usia dini akan menentukan keputusan orangtua untuk melanjutkan pendidikan anaknya di pendidikan agama atau pendidikan sekuler dan efek kedepannya bagi anak memunculkan keaktifan dalam keikutsertaannya dalam berbagai bentuk pengalaman pendidikan Yahudi berbanding bagi anak-anak yang tidak mengikuti program anak usia dini. Melewati masa penitipan, pada usia tiga sampai enam tahun dimulailah program pra pendidikan wajib atau setara dengan Taman Kanak-kanak (TK) pada usia dini, program pendidikan ini juga tetap melibatkan peran pendidikan orang tua.

b. Pendidikan Dasar dan Tengah Sekolah (Usia 6-14)

Orang tua Yahudi yang telah mendidik anaknya dengan baik, sehingga anak dapat mengerti aturan dan ritual keagamaan, pada usia enam tahun, anak dapat bersekolah di pendidikan umum (Santoso, 2011: 12). pada jenjang ini anak sudah mulai masuk pendidikan wajib atau setara sekolah dasar SD hingga Sekolah Menengah Pertama SMP. Orang tua dan pendidik Yahudi tetap mengiringi pembentukan kecerdasan otak mereka dengan upaya pembinaan terhadap anak-anak mereka, beberapa pembinaan yang mereka lakukan sebagai berikut: *Pertama* penguasaan bahasa sejak dini, pada usia sekolah anak-anak Yahudi sudah diwajibkan untuk menguasai minimal tiga bahasa, yaitu bahasa asli mereka bahasa Ibrani, kemudian bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan penguasaan tiga bahasa ini anak-anak Yahudi akan mudah membaca berbagai literatur keilmuan dari tiga bahasa tersebut.

Kedua, kewajiban bermain musik. Dalam tradisi Yahudi sendiri bermain musik akan berpengaruh terhadap perkembangan otak anak, bermusik yang diwajibkan pada anak-anak mereka adalah piano dan biola. Sengaja pada dua alat musik itu karena berirama tenang, menyegarkan pikiran, tidak mengganggu detak jantung, sehingga dapat meningkatkan daya pikir otak dan masih banyak lagi manfaat yang didapat dengan bermusik menurut orang-orang Yahudi.

Ketiga, pelajaran wajib. Pada usia sekolah anak-anak selain penekanan ilmu-ilmu keagamaan, dalam keluarga ditekankan juga

ilmu-ilmu umum dengan materi-materi ajar tertentu di sekolah, berikut pelajaran yang menjadi fokus pengajaran terhadap anak usia kelas satu hingga kelas enam sekolah dasar, diantaranya: pelajaran berbasis perniagaan, pelajaran IPA dan sains pada pelajaran ini anak-anak Yahudi diwajibkan untuk membuat produk baru yang berbeda serta pelajaran terakhir adalah olahraga, ada tiga olahraga yang diwajibkan yaitu memanah, menembak, dan berlari. Ketiga macam olahraga ini juga sebagai persiapan untuk membela negara (Waid, 2013: 75-95). Dari sinilah cikal bakal orang-orang Yahudi sukses di berbagai bidang khususnya di bidang kewirausahaan.

Jenjang pendidikan dasar negeri juga meliputi empat belas materi wajib, yakni pelajaran agama Yahudi, bahasa Ibrani, sejarah, geografi, tanah air dan masyarakat, matematika, ilmu alam, lingkungan, sipil, bahasa asing, keterampilan tangan seni, olahraga dan ilmu pengelolaan ekonomi rumah tangga. Semua sekolah-sekolah negeri dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dilengkapi sarana prasarana pendidikan terbaik.

Indikasi suksesnya pendidikan usia dini ialah ditandai dengan tingkat ketaatan anak-anak Yahudi terhadap aspek kehidupan rumah tangga terlebih ketaatan dalam hukum-hukum agama, orang tua dan guru. sebagai hasil pasif dari pendidikan sekolah anak. Masuk usia dua belas tahun seorang anak laki-laki dan perempuan Yahudi yang dianggap telah mampu memikul hukum-hukum syariat agama maka

baginya akan diadakan perayaan besar sebagai penanda memasuki kematangan usia remaja.

Salah satu perilaku agama Yaudi adalah menyediakan anak-anak dengan pendidikan Yahudi secara formal untuk mengadakan perayaan kedewasaan. Bagi laki-laki perayaan tersebut dinamai (*bar mitzvah*). Sedangkan perayaan untuk anak-anak perempuan disebut (*bat mitzvah*). Di Israel perayaan kedewasaan ini diselenggarakan di depan tembok ratapan. Sedangkan di luar Israel dilakukan di sebuah gedung pertemuan ataupun ruangan yang luas. Dengan perayaan *bar mitzvah* dan *bat mitzvah* dimulailah masa awal menuju kedewasaan diri dan menumbuhkan bagi anak-anak Yahudi rasa identitas keyahudian mereka.

Kurikulum di Inggris meskipun termasuk kurikulum lama pada pendidikan usia dini tetapi masih dapat digunakan. Setelah usia tujuh tahun, anak-anak diajar sesuai pengalaman, keterampilan, dan minat guru tertentu. Uji *Bar Mitzvah* masih ada, dan itu penting prasyarat untuk semua anak laki-laki yang ingin mengikuti dan menjadi calon di perayaan kedewasaan *Bar Mitzvah* di *United Sinagoga* (Persatuan lembaga pendidikan agama dan peribadatan orang Yahudi).

Gerakan individu sinagoga memiliki kurikulum tertulis yang diajarkan oleh guru perorangan, diikuti dari tingkat yang lebih rendah sampai yang lebih besar. Dalam semua sekolah swasta Yahudi mengajarkan anak-anak muda dasar-dasar Yudaisme (*chedarim*

shcool), isi dari kurikulum meliputi pembacaan bahasa Ibrani, bacaan doa dan tradisi meditasi Yahudi (*chumas dan tefillah*), festival dan hukum-hukum yang menyangkut makanan Yahudi (*kashrut*) sejarah dan Israel, serta nilai-nilai dan etika. Hal menarik di *chedarim* adalah bagaimana cara mempertahankan ketertarikan pada masa remaja, selain yang belajar di pendidikan formal, para pemangku kebijakan pendidikan menawarkan pelatihan pemuda untuk menjadi asisten pengajar dan guru.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa masa remaja adalah tahun paling penting bagi pendidikan Yahudi, membangun fondasi pendidikan tambahan atau sekolah hari yang mengarah ke *bar* atau *bat mitzvah*, dan peramalan keterlibatan Yahudi atau kurangnya keterlibatan pendidikan mereka di tahun kuliah. Pada tahap ini juga keaktifan keikutsertaan anak-anak usia remaja pada perayaan-perayaan ritual musiman sangat signifikan hasil dari penanaman pendidikan usia dini. Di sekolah mereka pada jenjang SMP meliputi sepuluh materi ajar yakni pelajaran agama Yahudi, bahasa Ibrani, sejarah, geografi, matematika, ilmu alam, sipil, bahasa asing, dan pelajaran olahraga.

c. Pendidikan Masa remaja (Usia 14-18)

Dampak pendidikan Yahudi di remaja dan peran orang tua mereka adalah keterkaitan positif elemen Yahudi dalam kehidupan remaja. Hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif bahwa sebagian besar

siswa atau siswi yang memiliki banyak teman-teman Yahudi di SMA memprediksi akan menikah atau bermitra dengan teman Yahudinya dan penempatan koneksi Yahudi yang kompleks (Fishman dan Fischer, 2017: 20-21). Persahabatan mereka dengan remaja Yahudi lainnya mempengaruhi mereka untuk melanjutkan pendidikan formal dan pendidikan Yahudi informal.

Masa remaja jenjang pendidikan setara SMP sampai dengan SMA. Mereka melanjutkan pendidikan formal Yahudi di sekolah-sekolah yang berkerjasama dengan *sinagoga*. Dampak terhadap keluarga bahkan lebih besar lagi, kebanyakan ketaatan akan hukum-hukum Yahudi membuat anak-anak remaja tertarik untuk menjadi anggota dari *sinogaga*. Pada jenjang SMP juga ada program pendidikan informal Yahudi yaitu perkemahan musim panas. Perkemahan musim panas ini diadakan para pendidik Yahudi dengan tujuan menciptakan hubungan antar sesama orang-orang Yahudi untuk bersosial. Perkemahan ini juga disponsori oleh gerakan-gerakan aktifis Yahudi. Peserta yang mengikuti perkemahan terutama di Amerika Serikat bisa sampai mencapai lebih dari tujuh puluh ribu peserta dan lebih dari seratus lima puluh kemah yang didirikan.

Perkemahan ini secara langsung dikelola oleh para perwakilan pada setiap perguruan tinggi Yahudi dan berbagai organisasi serta turut juga dalam pengelolaan perkemahan ini oleh gerakan pemuda Yahudi setempat. Perkemahan musim panas ini juga bertujuan untuk

peningkatan dan pembelajaran intensif kajian-kajian keagamaan seperti ibadah *Shabbat* tradisional, pembelajaran bahasa Ibrani, dan pematuhan hukum-hukum tentang makanan Yahudi (*Kashrut*).

Perkemahan musim panas di Amerika selain pengajaran secara intensif tentang kajian-kajian keagamaan, pengelola perkemahan juga menyediakan khusus kamp pembelajaran olahraga, *leadership*, program-program yang relevan dengan anak-anak remaja seperti olahraga atletik, kesenian dan perang warna. Pada program kajian keagamaan mereka diajarkan tentang nilai-nilai sejarah Yahudi. Peran keluarga dalam hal pendidikan keluarga sangat mendukung bagi anak untuk berkembang dan juga perkemahan musim panas Yahudi, semakin banyak dampak yang dimiliki masing-masing pada anak. Perpaduan antara kelompok pemuda, kamp, dan tur Israel pada usia 16 juga berkorelasi dengan tingkat perkawinan yang tinggi. Hal ini terutama terjadi pada usia sekolah.

Para panitia dan pembuat kebijakan menyebutkan, banyak nilai-nilai yang didapatkan dari program berbasis pengalaman yang berkaitan dengan identitas Yahudi di sekolah. Mereka menunjuk pada program seperti *study tour*, proyek *family roots*, *kabbalat shabbat* dan program liburan, dan masih banyak lagi. Selain itu, perjalanan sekolah tahunan, dulu merupakan pengalaman sosial terutama digunakan di beberapa sekolah sebagai program partai (*platform*) untuk bersaing

dengan orang-orang Yahudi lainnya yang mendapatkan pendidikan di Israel.

Sejumlah besar orang yang diwawancarai secara positif mencatat program Perjalanan Israel (*Masa Yisraeli*) yaitu perjalanan enam hari membawa pemuda-pemudi Yahudi dalam perjalanan ke Israel untuk memahami hubungan mereka dengan tanah air Israel yang ditawarkan dan dipandu oleh salah satu gerakan sosial spiritual Yahudi (*Mibereshit*), sebuah tur selama seminggu yang melintasi negara Israel. Selama perjalanan, siswa terlibat dalam proses menangani pertanyaan mengenai identitas Yahudi dan Israel mereka. Perjalanan tersebut disebut sebagai puncak pengalaman di banyak sekolah, meski juga menarik kritik karena mahalnnya biaya dan doktrin-doktrin negatif dari para panitia.

Pada jenjang SMA memiliki kurikulum berbeda-beda sesuai jenis sekolah, terdapat empat jenis model pendidikan SMA yakni: 1). SMA akademik (terbagi dua fokus; sastra dan sains), 2). SMA kejuruan, 3). SMA Pertanian, 4). SMA keagamaan. Pada jenjang ini juga anak-anak remaja mulai aktif dan masuk di organisasi-organisasi pemuda, seperti menjadi panitia dalam perkemahan musim panas untuk adik-adik tingkat. Pada proses ini penelitian menunjukkan dampak positif hasil dari interaksi antar pemuda-pemudi Yahudi yang pada akhirnya mulai memilih pasangan nikah dengan tingkat

perkawinan 80% dan memperbanyak teman untuk dijadikan calon mitra di masa depan.

d. Pendidikan Pada Tahun Akademik (Usia 18-ke atas)

Jenjang ini adalah jenjang masa dewasa dan dimulainya perkuliahan di universitas-universitas Yahudi. Perguruan-perguruan tinggi Yahudi dilengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang terbaik. Banyak pendidikan informal diselenggarakan di kampus-kampus universitas dengan berbagai kegiatan seperti studi Taurat, kegiatan-kegiatan bakti sosial, dan penyebar luasan jaringan secara nasional.

Pembelajaran bahasa Ibrani lebih ditekankan pada jenjang ini terlebih di universitas di luar negara Israel, karena ada program wajib satu tahun di Israel atau istilah yang sering kita sebut studi tour. Ada yang menarik ketika masa perkuliahan di kampus-kampus universitas terlebih mahasiswa yang program studinya ekonomi bisnis atau entrepreneurship. Menjadi syarat kelulusan pada jurusan ini adalah telah mendapatkan keuntungan satu juta dollar AS dari perusahaan yang mereka jalankan. Setelah lulus mereka terpacu untuk mengembangkan bisnis mereka hingga sukses dan terkenal di penjuru dunia. Terdapat juga program kepemimpinan di tahun akademik ini, untuk mencetak kader-kader calon pemimpin masa depan.

Pada jenjang dewasa ini pria maupun wanita telah menyelesaikan lima tonggak sosiologis kedewasaan mereka dan masa

ini merupakan masa kunci bagi orang-orang Yahudi untuk mengambil keputusan hidup mulai dari: *pertama* menyelesaikan studi, setelah masa perkuliahan setara dengan strata satu penentuan melanjutkan studinya ke program pascasarjana merupakan hal yang penting bagi mereka karena penentuan ini juga akan mengantarkan mereka kesesuaian dengan apa-apa yang mereka rencanakan.

Kedua berprofesi dan mandiri secara finansial, tidak banyak orang-orang Yahudi setelah sarjana memilih untuk berprofesi sesuai dengan keahliannya. Rata-rata orang-orang Yahudi berprofesi di bidang entrepreneurship dan juga sebagai bentuk pengaplikasian dari teori ke praktek lapangan sesuai hasil yang didapatkan pada masa akademisnya. *Ketiga* menikah meninggalkan rumah, membangun rumah tangga, melahirkan anak dan menjadi orang tua. Bagi orang-orang Yahudi pada umumnya umur tiga puluh empat ke bawah adalah umur-umur produktif untuk pernikahan yang diawali dari pemilihan pasangan demi membangun kehidupan rumah tangga.

Pada jenjang ini juga peran para pemuda yang tertarik akan kesenian dan budaya biasanya akan terjun langsung untuk melestarikan budaya khas orang Yahudi. Adapun kebiasaan budaya Yahudi seperti bermusik, membaca buku, berperan dalam perfilman, mengunjungi museum-museum, dan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya (Appelman (1998) dalam Miller (2010: 12). Bagi yang sudah menikah dan menjadi orang tua, pelatihan pendidikan kekeluargaan

sangat bermanfaat yang dirancang untuk memberdayakan orang tua dengan keterampilan dan pengetahuan Yahudi untuk mulai mentransmisikan ajaran Yudaisme ke generasi berikutnya.

C. Perbandingan Sistem Pendidikan Antara Islam dan Yahudi

Setelah menganalisis berbagai hal yang berhubungan sistem pendidikan dalam Islam dan Yahudi, ditemukan perbedaan-perbedaan yang sangat jelas dan mendasar di kedua sistem pendidikan antara Islam dan Yahudi. Maka dari pada itu, pada kali ini akan dipaparkan sekilas perbedaan-perbedaan di kedua sistem pendidikan, di antaranya:

1. Akidah

Nama *Rabb* dalam Islam adalah Allah SWT yang Maha tinggi tidak ada sekutu bagi-Nya, yang memiliki segala kerajaan di langit maupun di bumi, yang menguasai hari pembalasan. Allah SWT memiliki 99 nama dan sifat yang baik. Islam memandang esensi dan tujuan dari penciptaan manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT (Q.S Ad-Dzariyat [51]: 56). Dalam Islam ada tiga landasan pokok Akidah yaitu Islam, Iman dan Ihsan. orang Islam menganggap bahwasanya orang beriman (mu'min) adalah orang yang yakin dan percaya di dalam hati, lisannya serta perbuatannya (*al-i'tiqad*) bahwasanya tuhanNya adalah hanya Allah SWT tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin akan adanya Malaikat-malaikat Allah SWT, yakin akan kitab-kitab Allah SWT, yakin adanya para Nabi dan Rusul Allah, yakin kelak akan datang hari kiamat (*yaumul akhir*), dan yakin akan nasib yang baik dan buruk.

Keimanan ini hanya akan didapatkan ketika seseorang berbaiat sebagai orang Islam (*muslim*) dengan mengaku dan bersaksi bahwasannya tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji bagi yang mampu (An-Nawawi, 2015: 7). Setelah itu barulah seseorang yang telah memenuhi syarat sebagai orang yang beriman dan Islam bisa naik ketingkat yang paling tinggi yaitu *Ihsan*. Ihsan adalah seseorang beribadah hanya kepada Allah SWT seakan-akan dia melihat Allah, jika dia tidak dapat melihat-Nya maka Allah lah yang melihatnya

Sedangkan dalam Yahudi ada beberapa nama tuhan sesuai dengan dzat dan sifatnya. Sesuai dengan dzat, menamakan tuhan mereka dengan nama El, Elohim, Adonai, dan yang paling terkenal adalah Yahweh. Sedangkan sesuai dengan sifatnya orang Yahudi memuji tuhan mereka dengan “yang menciptakan, yang ikhlash, yang satu dan suci”.

Sebelum perubahan dan pemutar balikan fakta wahyu, dan syariat Yahudi dalam Alkitab (Taurat), agama Yahudi memiliki 13 prinsip yang merupakan garis besar akidah pokok mereka diantaranya: a) Mereka meyakini akan keberadaan Allah, b) Keyakinan akan keesaan Allah, c) Meyakini tidak ada suatu pun makhluk dan benda yang menyerupai Allah, d) Meyakini bahwasanya Allah itu kekal lagi abadi, e) Hanya Allah semata yang berhak disembah dan diibadahi, f) Segala firman Allah datang melalui perantara para nabi dan rasul-Nya, g) Nabi Musa A.S adalah nabi pertama bagi kaum Yahudi, h) Allah menurunkan syariat-Nya berbentuk

kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa A.S di bukit Sinai, i) Tidak boleh merubah, mengurangi dan menambah isi Taurat, j) Mereka meyakini juga bahwasanya Allah Maha menyaksikan dan melihat hamba-hambanya, k) Juga meyakini pemberian pahala oleh Allah bagi hambanya yang berbuat kebaikan dan memberika kesengsaraan serta hukuman kepada hambanya yang berbut dosa, l) Meyakini kelak di akhir zaman Allah akan mengutus Nabi Isa Al-Masih, m) Mengimani hari dibangkitkannya manusia setelah mengalami kematian (As-Suwaidan, 2016: 72-73).

Pada hakikatnya orang-orang Yahudi mengetahui bahwasannya kebenaran, wahyu serta syariat itu datangny dari Allah SWT, akan tetapi mereka mengubah-ngubah ayat Allah dan menyembunyikannya dari manusia yang menginginkan kebaikan dan kebenaran. Sesuai yang dikatakan oleh Syeikh Sufyan bin ‘Uyainah *rahimahullah* mengatakan:

Barangsiapa yang rusak diantara ahli ibadah kita (muslim) maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita (muslim) maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.” Ibnul Qoyyim mengatakan, “Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi mereka justru berpaling darinya (Ighatsat al-Lahfan: 36 dalam (Wahyudi, 2017: 34).

Pada hakikatnya para ahli kitab dari orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran dari wahyu-wahyu Allah SWT yang dikabarkan melalui kitab yang diturunkan kepada mereka akan tetapi mereka enggan memberitahukan kepada orang-orang melainkan merubah ayat-ayat Allah.

2. Konsep dan tujuan pendidikan

Berbagai permasalahan yang muncul di dunia pendidikan Islam menyebabkan kemunduran pendidikan Islam di berbagai negara, maka untuk menangani itu semua dibuatlah konsep dan tujuan pendidikan Islam yang terumuskan di Konferensi pendidikan Islam pertama di Makkah Al-Mukarramah berisikan akan arah pendidikan dan objek utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berkepribadian seimbang hasil dari berbagai tempaan dan gemblengan. Semua aspek, sumber penyebab manusia dapat berkembang mulai dari hal ruhaniyah sampai jasmaniyah ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan yaitu pribadi yang seimbang tadi. Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah segala bentuk amal ibadah dan seluruh kegiatan yang bermanfaat bagi makhluk lainnya, secara lengkap dan total sebagai implikasi niat yang tulus, semuanya dikarenakan hanya mengharapkan wajah Allah SWT dan balasan dari-Nya.

Sedangkan konsep dan tujuan pendidikan Yahudi adalah semua konten pengajaran, pola kehidupan dan kebiasaan orang Yahudi segalanya bersumber dan merujuk ke Alkitab (perjanjian lama atau Taurat), Hukum Lisan Yahudi (perjanjian baru atau Talmud), dan segala hal yang berkaitan dengan sejarah Yahudi, bahasa dan sastra Yahudi. Undang-undang pendidikan resmi negara Israel atau Yahudi menyebutkan tujuan pendidikan Yahudi adalah menanamkan dengan kokoh dasar-dasar pendidikan di atas dasar-dasar kebudayaan Yahudi dan prestasi-prestasi ilmiah, cinta pada tanah air, loyal pada negara dan rakyat Yahudi.

3. Lembaga, kurikulum, Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan

a. Lembaga

Pendidikan Islam hanya mengenal jalur pendidikan formal dan Informal. Pendidikan formal meliputi sekolah harian atau negeri, yang pada umumnya diawasi oleh pemerintah, walaupun sebagian sekolah ada yang menjalankan dengan cara mandiri atau swasta. Sekolah ini pada umumnya kurikulum dan mata pelajaran lebih menekankan subjek pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama. Selanjutnya pendidikan formal tersebutlah madrasah atau sekolah yang menekankan pada subjek pendidikan agama walaupun ada subjek pelajaran umum, tetapi sekarang madrasah lebih menekankan pada kedua subjek menjadikannya seimbang antara pendidikan agama dan umum.

Selanjutnya informal, meliputi maktab atau sekolah Al-Qur'an Pada yang ditandai dengan pengelolaannya oleh masyarakat dan sedikit terorganisir berbanding dengan sekolah madrasah yang lebih terorganisir. Oleh sebab itu sekolah Al-Qur'an lebih dapat dijangkau oleh masyarakat yang ekonominya menengah kebawah. Di awal sekolah Al-Qur'an hanya mengajarkan semua studi tentang Al-Qur'an dan penekanan yang lemah terhadap ilmu agama, akan tetapi sekarang mulai berkembang, disamping studi Al-Qur'an juga penekanan terhadap ilmu agama dan ilmu umum.

Pendidikan informal selanjutnya Pondok atau pesantren yang dijalankan secara mandiri. Pondok atau dalam bahasa arabnya *ma'had* terbagi dua jenis, yaitu pondok tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*). Pondok tradisional (*salaf*) lebih memurnikan pelajaran-pelajaran agama, sedangkan pondok modern (*khalaf*) seimbang antara pelajaran agama dan umum sehingga kecenderungan output dari pondok modern beragam, ada output yang kompeten di bidang agama saja, ada yang kompeten di bidang pelajaran umum saja dan bahkan ada yang seimbang antara keduanya. Model terakhir adalah sekolah terpadu yang memadukan pelajaran agama dan pendidikan modern.

Sedangkan Yahudi juga sama hanya mengenal dua jalur pendidikan yaitu formal dan informal. Pada jalur formal, tersebutlah sekolah harian (negeri) yang diawasi langsung oleh pemerintah serta materi sekuler lebih ditekankan dibanding materi agama. Sedangkan pada jalur informal tersebutlah lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama (*sinagoga*). Selanjutnya pada jalur informal juga terdapat sekolah pada hari sabtu dan minggu yang mengajarkan ilmu dasar-dasar Yudaisme.

b. Kurikulum

- c. Secara umum kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam mengajarkan berbagai materi pelajaran agama dan pelajaran umum. Pada jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) kurikulum materi pelajaran masih bersifat umum, sedangkan sekolah menengah atas (SMA) kurikulum materi pelajaran mulai mengerucut dan menjurus, baru di jenjang perguruan tinggi peserta didik diberikan hak memilih fakultas dan jurusan sesuai dengan kompetensinya.

Pada jenjang sekolah dasar, materi pelajaran agama meliputi berbagai studi Al-Qur'an dan hadis, studi bahasa dan sastra Arab, tafsir, fikih, akidah, akhlak dan berbagai studi agama lainnya. Pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas, selain menekankan pelajaran agama juga mulai menekankan kepada ilmu umum, teori teknis seperti dan kejuruan. Pada mata pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan dasar, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu sosial, seni budaya, dan muatan lokal. Pada mata pelajaran teknis seperti ekonomi rumah, ilmu terapan, ilmu komputer, pertanian, perdagangan, industri, pertanian, hewan, dan kehutanan.

Sebagian sekolah menawarkan pendidikan kejuruan seperti manajemen hotel, pegawai hukum, bisnis, pengiriman, penerbangan, grafis, dan teknologi rumah. Teknologi pertanian, bisnis, akuntansi, penerbitan, pariwisata, bahasa asing, ilmu

komputer, dan pelatihan guru. terdiri dari bahasa Inggris, matematika, lingkungan, ilmu terpadu, studi sosial, seni kreatif, pertanian praktis, studi agama, pendidikan jasmani. Terdapat program untuk siswa pra subjek teknis seperti di bidang teknologi, kayu, logam, dan elektronik, studi Islam, ulumul Qur'an, kerajinan lokal, dan bahasa asing.

Pada jalur informal ada lembaga yang kurikulumnya mencetak Imam masjid dan dai, juga sekolah untuk orang buta, dan pelatihan kejuruan lainnya. Pada jenjang perguruan tinggi terdapat banyak fakultas dan jurusan agama maupun umum sesuai minat peserta didik lebih kompeten di jurusan mana. Walaupun kurikulum sedemikian rupa diselenggarakan, menurut penelitian terkait kurikulum pendidikan Islam masih terbilah lemah, perlu penyegaran.

Pendidikan rohani dan pendidikan jasmani, dalam pendidikan Islam pendidikan rohani bisa didapatkan pada kedua jalur formal dan informal. Pendidikan rohani pada jalur formal bisa didapatkan pada sekolah Islam negeri, madrasah, dan sekolah Islam terpadu. Pendidikan rohani dalam lembaga-lembaga jalur formal bisa dikatakan terbatas dan minim dikarenakan pada jalur formal lebih terfokuskan pada pelajaran umum. Berbanding terbalik dengan jalur informal seperti pendidikan rohani dalam keluarga, dalam pondok atau pesantren, asrama-asrama Islam,

perkumpulan di majelis ilmu (*halaqah*), cakupan materi pada pendidikan rohani di jalur informal lebih luas, sesuai tema (tematik) dan relevan sesuai isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Pendidikan jasmani dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam masih kurang terfokus menyesuaikan dengan sabda Rasulullah SAW “Ajarkanlah pada anak-anak kalian menunggang kuda, memanah dan berenang”. Pendidikan jasmani sesuai tuntunan Rasulullah SAW ini hanya bisa didapatkan pada pendidikan kejuruan dan pada jalur informal tidak bisa didapatkan pada jalur formal dan umum, kalau pun ada dapat terbilang minim.

Sedangkan kurikulum pendidikan Yahudi pada setiap jenjangnya dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas mata, pelajaran akan semakin berkurang hingga mengerucut dan menjurus. kurikulum pada jenjang sekolah dasar meliputi mata pelajaran yakni empat belas materi wajib, diantaranya pelajaran agama Yahudi, bahasa Ibrani, sejarah, geografi, tanah air dan masyarakat, matematika, ilmu alam, lingkungan, sipil, bahasa asing, keterampilan tangan seni, olahraga dan ilmu pengelolaan ekonomi rumah tangga. Jenjang pendidikan sekolah menengah pertama meliputi sepuluh materi diantaranya pelajaran agama Yahudi, bahasa Ibrani, sejarah, geografi, matematika, ilmu alam, sipil, bahasa asing, dan olahraga.

Pada jenjang sekolah menengah atas pendidikan Yahudi mulai menjurus dan terbagi menjadi empat jenjang tsanawiyah (SMA) dan memiliki kurikulum yang berbeda pada setiap jenjang dan jenis diantaranya SMA akedemik (terbagi dua sastra dan sains), SMA kejuruan, SMA pertanian, SMA kegamaan. Pada perguruan tinggi menjurus dan memasuki fakultas agama maupun umum sesuai kompetensi dan keahlian masing-masing peserta didik.

Sedangkan pendidikan rohani kebanyakan didapatkan pada jalur informal seperti di lembaga pendidikan agama (*sinagoga*) dan perkemahan musim panas yang dikhususkan untuk pengajaran-pengajaran terkait Yudaisme. Hasil dari perkemahan musim panas ini sangat signifikan bahkan bisa dikatakan berhasil untuk meningkatkan keyahudian pemuda-pemudinya, dari perkemahan ini juga pemuda-pemudi Yahudi mendapatkan relasi kenalan untuk relasi bisnis bahkan samapi pasangan hidup di masa depan.

Pendidikan Jasmani yahudi sangat ditekankan bahkan sampai di lembaga-lembaga pendidikan agama (*sinagoga*) semua ditekankan sebagai bentuk persiapan orang Yahudi untuk mempertahankan negara dan persiapan dalam peperangan. Olahraga yang harus mereka tekuni adalah memanah, menembak dan lari. Di *sinagoga* para pendeta Yahudi (*rabbi*) sudah mulai mengajarkan anak-anak cara memegang dan menembakkan senjata

api sejak di jenjang sekolah dasar hingga ke atas. Selanjutnya orang Yahudi di ketiga bidang olahraga tersebut dibuat perloaban bahkan sampai di olimpiadekan, tujuannya untuk menarik simpatik orang Yahudi lainnya agar lebih menekuni dan lebih mencintai pendidikan jasmani khas Yahudi.

d. Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan

Kemajuan dan perkembangan sebuah lembaga selain kurikulum yang integral, guru yang profesional dan murid yang cerdas lagi berbudi pekerti baik, lebih dapat di optimalkan dengan faslitas sarana dan prasarana yang memadai. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam pada umumnya masih perlu memperhatikan pada komponen ini, karena secara umum penelitian terkait fasilitas sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan Islam, masih dikatakan kurang dan miskinnya administrasi keuangan.

Secara umum fasilitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai di lembaga pendidikan Islam seperti ruangan kelas yang sempit, ruang aula pertemuan yang kedap suara, lab-lab, perpustakaan, *Liquid Crystal Display* (LCD) dan proyektor sebagai pendukung pembelajaran audio visual dalam kelas dan lain sebagainya.

Sedangkan di lembaga pendidikan Yahudi fasilitas, sarana dan prasarana dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi semua terfasilitasi dengan sarana prasarana yang modern, seperti

ruang perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap, ruangan kelas yang nyaman dilengkapi sarana prasarana yang lengkap, fasilitas olahraga yang modern, lab-lab yang memadai, dan lain sebagainya.

4. Metode pendidikan anak

Pendidikan perdana yang didapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan anak dalam Islam hakikatnya sudah dimulai ketika calon ayah memilih pasangan, karena anak yang saleh terlahir dari orang tua yang saleh. Selanjutnya pendidikan anak terus berlanjut dari kandungan sampai sang anak beranjak dewasa hingga anak dinikahkan. Semua tuntunan pendidikan anak dalam Islam sudah temaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sekarang tinggal peran dan tanggung jawab orang tua untuk selalu merujuk dan mengikuti pendidikan anak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik, membina dan mengarahkan anak.

Kekurangan dari metode pendidikan anak dalam Islam adalah kurang mendetailnya teknis cara orang Islam untuk memenuhi kebutuhan anak dan menjadikan anak cerdas secara naluri, seperti peningkatan kecerdasan anak dengan perhatian orang tua untuk pemenuhan gizi dari makanan-makanan pilihan, terlebih ketika anak masih dalam kandungan. Dalam Islam musik itu haram tetapi bisa digantikan dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan langsung oleh orang tua maupun melalui perangkat audio.

Seorang ibu yang mengandung bisa menambahkan hafalannya agar anak sudah mulai terbiasa mendengar suara ayat suci Al-Qur'an langsung dari ibunya. Terakhir, perlunya berbagai riset dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Islam yang ahli di bidang pendidikan anak dalam Islam dan menyebarluaskan hasil riset mereka, sehingga orang-orang Islam tidak perlu mengambil contoh metode pendidikan dari orang-orang Non Islam.

Sedangkan metode pendidikan anak dalam Yahudi dari anak-anak hingga anak menikah, juga sudah termaktub dalam Al-Kitab mereka (Taurat) dan catatan hasil diskusi para *rabbi* (Talmud). Pendidikan anak dalam Yahudi bisa dikatakan berhasil dan sudah teruji coba dalam peningkatan kecerdasan anak sejak dalam kandungan hingga masa kanak-kanak, disebabkan metode pendidikan anak dalam Yahudi sudah menjadi tradisi turun temurun dan dipertahankan sampai sekarang.

Namun yang membuat sedih dan sangat sungguh disayangkan, pendidikan Yahudi sekarang di jadikan sebagai ajang pemenuhan dan pemanjangan tangan politik. Sejak kecil, anak sudah dididik, di masukkan doktrin-doktrin Rasisme dan Radikalisme oleh para pemangku dan praktisi pendidikan, sehingga secara umum orang-orang Yahudi cakap akan intelektualis, akademis dan saintis namun kering bahkan minim akan moral. Hal inilah yang perlu dibenahi oleh para pemangku dan praktisi pendidikan karena jika terus berlanjut hanya akan mendatangkan kerugian, penyesalan dan kekalahan yang besar kelak di akhir.